

Volume 10 Nomor 1 Mei 2005

ISSN 0853-9030

Jurnal Arkeologi

Siddhayātra

**KAJIAN ETNOARKEOLOGI TRADISI PENGUBURAN
DALAM GUA (STUDI KASUS
GUA-GUA DI WILAYAH KALIMANTAN)**

**RELIGI DAN SENI MASA PRASEJARAH : KAJIAN
DI SITUS-SITUS MEGALITIK PASEMAH**

**KONDISI SOSIAL-EKONOMI MASA PERUNDAGIAN
DI INDONESIA**

GEO-ARKEOLOGI KAWASAN LEBAK CIBEDUK

**SITUS CANDI BUMIAYU : PEMANFAATAN DAN
PENGEMBANGANNYA UNTUK KEPENTINGAN WISATA,
PENDIDIKAN, DAN PENELITIAN**

**PRINSIP-PRINSIP ARKEOLOGI DALAM
PELESTARIAN BANGUNAN KUNA**

Balai Arkeologi Palembang

Siddhayātra	Vol.10	No.1	Hlm 1-35	Palembang Mei 2005	ISSN 0853-9030
-------------	--------	------	----------	-----------------------	-------------------

Jurnal Arkeologi

Siddhayātra

DAFTAR ISI

Kajian Etnoarkeologi Tradisi Penguburan Dalam Gua (Studi Kasus Gua-Gua di Wilayah Kalimantan) Bambang Sugianto	1-8
Religi dan Seni Masa Prasejarah : Kajian di Situs-Situs Megalitik Pasemah Kristantina Indriastuti	9-15
Kondisi Sosial-Ekonomi Masa Perundagian di Indonesia LR Retno Susanti	16-19
Geo-Arkeologi Kawasan Lebak Cibeduk Tony Djubiantono	20-27
Situs Candi Candi Bumiayu : Pemanfaatan dan Pengembangannya untuk Kepentingan Wisata, Pendidikan, dan Penelitian Tri Marhaeni S. Budisantosa	28-32
Prinsip-Prinsip Arkeologi dalam Pelestarian Bangunan Kuna Aryandini Novita	33-35

Jurnal Arkeologi

Siddhayātra

Dewan Redaksi

Penasehat	:	Asisten Deputi Urusan Arkeologi Nasional
Penanggung Jawab	:	Kepala Balai Arkeologi Palembang
Ketua Redaksi	:	Tri Marhaeni S.B
Sekretaris	:	Kristantina Indriastuti
Anggota	:	Haris Susanto
	:	Aryandini Novita, SS
Penerbit	:	Balai Arkeologi Palembang
Alamat Redaksi	:	Jalan Kancil Putih, Lr. Rusa, Demang Lebar Daun Palembang 30137 Telp.(0711) 445247 Fax. (0711) 445246 e - mail: balar plb @ telkom.net

Siddhayātra diterbitkan dua kali setahun oleh Balai Arkeologi Palembang. Penerbitan ini dimaksudkan untuk menggalakkan penelitian arkeologi dan menampung hasilnya sehingga dapat dinikmati oleh para ilmuwan dan masyarakat luas. Redaksi menerima sumbangan tulisan ukuran kuarto spasi tunggal, sepuluh karakter, maksimal 15 halaman. Naskah yang dimuat tidak harus sejalan dengan pendapat redaksi dan redaksi berhak menyunting naskah sejauh tidak merubah isi.

KAJIAN ETNOARKEOLOGI PENGUBURAN DALAM GUA (STUDI KASUS GUA-GUA DI WILAYAH KALIMANTAN)

KATA PENGANTAR

Penerbitan jurnal arkeologi "Siddhayatra" Volume 10 Nomor 1 edisi Mei 2005 ini menerbitkan lima buah artikel ilmiah. Artikel-artikel berikut ini bervariasi temanya. Tiga artikel tentang kehidupan prasejarah ditulis oleh Bambang Sugiyanto, Kristantina Indriastuti, dan Retno Susanti. Bambang Sugiyanto dalam artikel Kajian Etnoarkeologi dalam Tradisi Penguburan Gua (Studi Kasus Gua-gua di Kalimantan) mengungkapkan adanya gejala kesinambungan tradisi penguburan di gua-gua prasejarah Kalimantan dengan tradisi penguburan kelompok-kelompok masyarakat setempat. Kristantina Indriastuti dalam artikel berjudul Religi dan Seni Prasejarah: Kajian di Situs-situs Megalitik Pasemah mengungkapkan bahwa tinggalan megalitik Pasemah tidak hanya merupakan simbol-simbol religi, melainkan juga ekspresi seni. Retno Susanti dalam artikel Kondisi Sosial-Ekonomi Masa Perundagian di Indonesia mengungkapkan adanya gejala umum bahwa pada masa Perundagian keadaan sosial ekonomi berpengaruh pada perkembangan teknologi dan sosial.

Penelitian arkeologi yang bersifat interdisipliner memerlukan kepakaran dari spesialis tertentu, seperti ilmu geologi, sehingga pengetahuan tentang masa lampau manusia lebih lengkap. Lingkungan geologis manusia tidak hanya dipandang sebagai setting kehidupan manusia, melainkan juga berpengaruh terhadap kehidupan (kebudayaan) manusia. Dalam hal itu Tony Djubiantono dalam artikel berjudul Geo-arkeologi Kawasan Lebak Cibeduk mengungkapkan bahwa bahan bangunan-bangunan megalitik di Lebak Cibeduk berasal dari singkapan-singkapan batuan yang terdapat di sungai-sungai setempat.

Lain dari itu, tinggalan arkeologi semakin mendapat tantangan eksternal yang berat akhir-akhir ini. Oleh karena itu perlu disimak dua artikel dalam jurnal ini yang masing-masing ditulis oleh Aryandini Novita dan Tri Marhaeni S. Budisantosa. Aryandini Novita dalam artikel Prinsip-Prinsip Arkeologi dalam Pelestarian Bangunan Kuno selain menguraikan prinsip-prinsip umum pelestarian bangunan kuno, juga menekankan pentingnya bangunan kuno untuk pembangunan jatidiri kota melalui pemahaman aspek historisnya, sehingga bangunan kuno tetap dilestarikan seiring dengan pembangunan kota itu sendiri. Artikel Tri Marhaeni S. Budisantosa berjudul Pemanfaatan dan Pengembangan Situs Candi Bumiayu menguraikan batasan-batasan umum tentang pemanfaatan dan pengembangan situs Candi Bumiayu dan mengusulkan arah pengembangannya, sehingga dapat dimanfaatkan oleh segenap kalangan dari dunia pendidikan, penelitian, dan pariwisata.

Penutup kata kami harapan sajian artikel-artikel ini dapat menambah khasanah pengetahuan kita tentang fenomena kehidupan prasejarah serta menyatukan persepsi tentang pentingnya tinggalan arkeologi bagi kemajuan ilmu pengetahuan dan pembangunan jatidiri bangsa. Selamat menyimak.

KAJIAN ETNOARKEOLOGI TRADISI PENGUBURAN DALAM GUA (STUDI KASUS GUA-GUA DI WILAYAH KALIMANTAN)

Bambang Sugiyanto

I. Latar Belakang Permasalahan

Dalam lintas sejarah kehidupan manusia, gua-gua dan ceruk payung dikenal sebagai salah satu tempat tinggal, baik secara tetap atau sementara, selain daerah terbuka lainnya. Pemanfaatan gua-gua sebagai tempat tinggal di Indonesia sudah dimulai sekitar \pm 10.000 tahun yang lalu (Poesponegoro et.al., 1993). Gua atau ceruk pada masa ini mulai dikenal sebagai pusat aktivitas manusia untuk beberapa macam kegiatan, antara lain : tempat tinggal, lokasi kegiatan industri alat (batu, kayu atau tulang), dan lokasi penguburan.

Gua-gua dan ceruk payung sering digunakan manusia sebagai tempat berlindung dari gangguan iklim, cuaca (angin, hujan, panas dan dingin), dan juga dari gangguan dan serangan binatang-binatang buas serta ancaman dari kelompok manusia lainnya. Dalam periode penghunian gua, yang paling awal tampak bahwa gua dipergunakan sebagai tempat tinggal (hunian), kemudian pada kurun waktu berikutnya menjadikan gua sebagai tempat kubur dan tempat melaksanakan upacara-upacara ritual.

Pemanfaatan gua sebagai tempat penguburan menunjukkan adanya kecenderungan memilih bagian-bagian atau ruang-ruang yang lebih terisolasi, yaitu yang dekat dinding gua. Penguburan dalam gua pada umumnya dalam posisi rangka terlipat, yang menunjukkan adanya perlakuan khusus terhadap si mati. Sebagian ahli menganggap posisi rangka terlipat ini sebagai posisi tiruan kondisi bayi yang berada dalam rahim ibu, yang melambangkan suatu kelahiran kembali pada kehidupan sesudah mata (Soejono, 1977), sebagian lainnya mendasarkan pada alasan praktis, yaitu untuk mengatasi tempat penguburan yang sempit. Sistem penguburan

terlipat agaknya mulai berkembang luas sejak awal Kala Holosen, antara lain ditemukan di Gua Lawa, Gua Sodong, Gua Marjan, Gua Gentong (Simanjuntak, 1999).

Di samping itu tampak adanya jenis penguburan langsung (primer) dan penguburan kedua (sekunder), baik yang menggunakan wadah kubur maupun yang tanpa wadah kubur. Wadah kubur yang sering ditemukan dalam penguburan di gua-gua antara lain : tempayan gerabah, tempayan keramik (guci), atau peti mati dari kayu dengan berbagai bentuk dan ukuran.

Kalimantan merupakan sebuah pulau besar yang ada di wilayah negara Indonesia, yang dikenal mempunyai sumberdaya alam berupa perbukitan batu kapur yang cukup melimpah. Sumberdaya alam tersebut terdapat terutama disekitar daerah pegunungan yang ada, seperti di sekitar Pegunungan Meratus, Pegunungan Muller dan Pegunungan Schwanner. Menurut hasil penelitian pemantauan, kawasan perbukitan batu kapur di Kalimantan terbentuk secara acak dan terputus-putus. Kawasan perbukitan batu kapur yang sangat potensial terdapat antara lain : di Tanjung Mangkalihat, Binuang, Muara Uya dan lain-lain. Di kawasan perbukitan batu kapur seperti ini, biasanya banyak terdapat gua atau ceruk payung.

Sementara itu, gua dan ceruk payung yang ada di wilayah Kalimantan tampaknya banyak yang masih dipergunakan sebagai tempat penguburan tradisional oleh masyarakat setempat. Temuan berupa wadah kubur baik yang masih lengkap isinya maupun yang sudah kosong serta temuan tulang tengkorak pada gua dan ceruk payung jelas menunjukkan adanya

kegiatan penguburan yang pernah dilakukan pada tempat tersebut. Hanya sayangnya sampai saat ini siapa pendukung tradisi penguburan gua belum dapat diketahui dengan jelas. Masyarakat yang ada disekitar lokasi situs saat ini, banyak yang tidak (kurang) tahu tentang proses penguburan dalam gua. Oleh karena itu, untuk mendapatkan gambaran tentang proses penguburan yang mendekati kebenaran, diperlukan bantuan dari studi etnografi tentang tata cara penguburan tradisional yang masih dilakukan oleh masyarakat saat ini. Studi etnografi yang digunakan untuk membantu penafsiran data arkeologi biasa dikenal dengan etnoarkeologi.

Studi etnoarkeologi yang dimaksudkan adalah studi tentang bagaimana masyarakat menangani sebuah kematian dan memperlakukan mayat mulai dari persiapan sampai pada pelaksanaan penguburannya, bagaimana bentuk wadah kubur yang digunakan, bagaimana bekal kubur yang disertakan, dimana lokasi penguburannya, bagaimana pengaturan atau penjadwalan jenis penguburannya dan lain-lain. Semua keterangan itu merupakan data pembandingan yang sangat berguna bagi pengungkapan dan penjelasan tentang sisa-sisa penguburan dalam gua-gua di wilayah Kalimantan.

II. Penguburan Dalam Gua-dan Ceruk Prasejarah

Secara umum penguburan dalam gua dan ceruk payung dapat dibagi dalam dua kelompok, yaitu : kelompok pertama penguburan langsung (primer) dan kelompok kedua penguburan tidak langsung (sekunder). Selain berdasarkan wadah kubur yang dipergunakan, jenis penguburan langsung (primer) dapat dibedakan lagi menjadi dua kelompok, yaitu kelompok penguburan langsung (primer) tanpa wadah kubur dan penguburan langsung dengan wadah kubur. Sedang penguburan tidak langsung (sekunder) juga dibagi dalam dua kelompok, yaitu kelompok penguburan tidak langsung

(sekunder) tanpa wadah dan dengan wadah kubur. Wadah kubur yang dipergunakan pada umumnya berupa kotak kayu, kotak tembikar, tempayan gerabah atau tempayan keramik.

Pada umumnya di Indonesia, dikenal adanya penguburan langsung tanpa wadah kubur, dengan berbagai macam sikap dan posisi mayat. Posisi yang paling sering ditemukan adalah posisi mayat lurus, bisa telentang, miring dengan berbagai macam sikap tangan (lurus disamping tubuh, menyilang diatas dada atau perut dengan telapak tangan menutupi daerah kemaluan, dan lainnya). Kemudian terdapat juga posisi mayat terlipat (duduk atau terbujur miring), dengan lutut menekuk dibawah dagu dan tangan terlipat dibagian kepala atau leher.

Khusus penguburan primer dengan wadah kubur berupa tempayan, biasanya mayat diatur dalam posisi terlipat sedemikian rupa, sehingga dapat dimasukkan dalam tempayan kubur. Cara memasukkan mayat tersebut harus hati-hati, dengan terlebih dahulu memotong bagian atas tempayan untuk mempermudah proses masuknya mayat. Setelah mayat dapat dimasukkan dalam tempayan, baru kemudian bagian atas yang terpotong tadi disambungkan lagi dan akhirnya tempayan tersebut ditutup oleh piring, periuk atau tempayan lain yang lebih kecil. (Poesponegoro et.al., 1993).

Sementara untuk penguburan yang menggunakan wadah kubur, antara lain terdapat di Gua Niah (Serawak). Di Gua Niah, selain penguburan langsung tanpa wadah, juga terdapat penguburan dengan wadah kubur berupa tempayan gerabah. Tempayan kubur yang terdapat di Gua Niah terdiri dari dua kelompok, yaitu kelompok yang digunakan sebagai tempat penguburan primer dan kelompok penguburan sekunder. Selain itu juga terdapat penguburan dengan menggunakan sepasang tempayan (tempayan ganda/ setangkup) (Harrisson, 1968).

Memang dalam penghunian gua dan ceruk payung, kegiatan penguburan merupakan salah satu dari sekian banyak kegiatan

kehidupan manusia, yang dipandang mempunyai nilai lain yang sangat penting. Pada masa-masa awal penghunian manusia, dimana jumlah anggota kelompok yang menghuni gua belum begitu banyak, biasanya lokasi penguburan terdapat dibagian sudut gua yang agak kedalam dan cukup gelap. Tetapi seiring dengan kemajuan teknologi dan kemampuan yang menyebabkan terjadinya peningkatan pengetahuan dan wawasan dalam mengarungi kehidupan.

Peningkatan pengetahuan ini berakibat langsung kepada pertambahan jumlah anggota kelompok, yang ujung-ujungnya membuat ruangan yang tersedia di gua atau ceruk payung terasa begitu sempit dan sesak. Terdesak oleh keperluan ruang kehidupan yang nyaman, maka mereka mencoba mencari tempat tinggal yang baru yang dapat menampung kelebihan jumlah anggota kelompok. Peningkatan pengetahuan manusia ini juga berimbas langsung terhadap pandangan terhadap proses penguburan dan lokasi penguburan. Kemungkinan besar, lokasi penguburan yang dulunya menjadi satu dengan kegiatan kehidupan lainnya dengan relokasi tertentu, kemudian mulai sedikit demi sedikit dipindahkan ke tempat yang lain (gua atau ceruk yang lain). Sehingga kemudian muncul atau ditemukan ada gua-gua yang khusus berisi temuan berupa sisa-sisa aktivitas penguburan saja.

Penguburan manusia dalam gua-gua prasejarah pada awalnya sederhana sekali, berupa penguburan langsung (primer) dengan posisi mayat telentang atau terlipat, dan mayat ditaburi dengan warna merah (oker). Pemberian bekal kubur yang pada awalnya tidak atau belum dikenal, sedikit demi sedikit mulai dikenal dan dipraktekkan baik pada penguburan tanpa wadah atau dengan wadah kubur. Bekal kubur yang sering disertakan berupa : manik-manik, beliung persegi, perhiasan (kerang, batu, dan lainnya), senjata, dan peralatan kehidupan (piring, periuk, kendi, botol dan lainnya).

Hasil penelitian terhadap gua dan ceruk antara di wilayah Jawa Timur, Sulawesi Selatan dan Tenggara serta Nusa Tenggara, menunjukkan bahwa penguburan manusia dalam gua dapat dibagi dalam empat tahapan, yaitu :

1. Tahap pertama: penguburan langsung tanpa wadah kubur (primer), yaitu mayat langsung dikuburkan dalam tanah dengan posisi rangka telentang, miring terbujur atau miring terlipat.
2. Tahap kedua: penguburan langsung dengan wadah kubur berupa tempayan atau guci keramik, dalam berbagai bentuk dan ukuran serta wadah kubur lainnya.
3. Tahap ketiga: penguburan tidak langsung dengan wadah kubur berupa tempayan atau guci keramik.
4. Tahap keempat: penguburan tidak langsung tanpa wadah kubur, yaitu dengan menempatkan beberapa tulang-tulang khusus pada suatu tempat yang terpencil (susah dijangkau), seperti gua-gua dan ceruk payung yang terdapat pada dinding batu kapur yang cukup tinggi

Pengamatan temuan sisa-sisa penguburan yang ada dalam gua atau ceruk payung, yang berupa rangka manusia baik yang utuh maupun yang tidak utuh, menunjukkan bahwa jenis manusia yang dikuburkan dalam gua-gua itu adalah : ras Australomelanesid dan Mongoloid. Dari prosentase temuan yang dilakukan terhadap posisi mayat yang ada, menunjukkan bahwa ras Australomelanesid cenderung mempergunakan posisi mayat telentang, sedang posisi terlipat sering menunjukkan manusia dari ras Mongoloid (Bellwood, 2000).

III. Konsep Kematian Dan Penguburan Tradisional

Adanya penguburan dalam gua-gua dan ceruk payung menunjukkan adanya satu konsep kepercayaan tentang kematian yang berkembang pesat seiring dengan peningkatan

teknologi dan kemampuan manusia dalam menghadapi tantangan alam. Pemilihan lokasi penguburan yang berada di sudut-sudut bagian dalam gua yang cukup gelap, merupakan wujud dari perasaan takut mereka akan kekuatan dan pengaruh yang berasal dari luar kehidupan manusia (supranatural). Manusia pada masa ini, percaya dan yakin bahwa kematian itu bukanlah akhir dari satu kehidupan manusia, tetapi merupakan salah satu tahapan transisi kehidupan yang harus dilewati oleh roh si mati dalam perjalanan mencapai alam arwah.

Selama masa transisi, roh si mati tidak dapat berbuat apa-apa, dan sangat membutuhkan bantuan keluarga lainnya untuk mempersiapkan dan menyelenggarakan perjalanan panjangnya. Keberhasilan perjalanan roh si mati dalam menuju alam arwah (surga) merupakan kewajiban ahli waris atau keluarga yang ditinggalkannya, dan keberhasilan itu berdampak baik pada kehidupan manusia terutama yang berkaitan dengan kesuburan tanaman, kesehatan dan kemakmuran.

Pandangan dan keyakinan inilah yang kemudian memunculkan adanya pemberian bekal kubur bagi keperluan si mati. Seperti diketahui, setelah meninggal, roh si mati harus mengadakan perjalanan panjang dan penuh rintangan menuju ke alam arwah. Perjalanan tersebut memerlukan persiapan yang matang dan perbekalan yang cukup, sehingga nantinya tidak akan mengalami gangguan dan dapat sampai dengan selamat ke alam arwah.

Untuk keperluan perjalanan roh tersebut, maka disertakan barang atau benda lain yang diperlukan selama perjalanan tersebut, seperti: makanan secukupnya, senjata, perhiasan dan lainnya. Pada awalnya, perlakuan terhadap mayat hanya berupa pemberian taburan warna atau sapuan cat merah (oker) pada rangka manusia yang dikuburkan, kemudian berkembang seperti di atas bahkan adapula yang menyertakan seekor binatang peliharaan

atau seorang budak yang dimilikinya, untuk mengawal perjalanan menuju ke alam arwah.

Semua konsep dan kepercayaan yang diyakini oleh masyarakat tradisional ini dilakukan dengan penuh ketaatan dan diatur secara tegas dalam adat istiadat tradisional. Dalam aturan adat istiadat, proses penanganan si mati ini terdiri dari dua atau tiga tahap, yaitu: tahap penguburan pertama, tahap penguburan kedua dan tahap penguburan ketiga. Tetapi pada umumnya yang sering tampak adalah penguburan pertama dan dilanjutkan oleh penguburan kedua beberapa waktu kemudian.

Pada pelaksanaan penguburan pertama, biasa si mati (mayat) dimasukkan dalam sebuah wadah tertentu (peti kubur, tempayan dan lain-lain). Sedang pada pelaksanaan penguburan kedua, biasa dilakukan setelah 2 – 3 tahun setelah penguburan dan disertai dengan pesta upacara yang sangat meriah (*Tiwah, Ijambe, Marabia, Ngadatun, Mambatur, dan Irau*). Pada penguburan tahap ketiga, biasanya dilakukan setelah penguburan kedua, dengan mengambil tengkorak dan tulang jari-jari tangan untuk dipindahkan ke tempat lain yang susah dijangkau seperti celah-celah di tebing batu kapur yang curam atau di dasar sungai yang dalam. Pemandahan tengkorak ini dilakukan agar tidak dapat dirampok atau dicuri oleh musuh.

Pada penguburan pertama, wadah kubur yang digunakan oleh beberapa kelompok masyarakat tradisional di Kalimantan biasanya berupa sebuah peti mati dari kayu (ulin) atau sebuah tempayan baik gerabah maupun keramik (guci, tajau). Peti mati dari kayu ini mempunyai nama sesuai dengan masyarakatnya, seperti pada masyarakat di wilayah Kalimantan Tengah disebut dengan *keriring*, di Kalimantan Selatan dikenal dengan sebutan *tebela* dan di Kalimantan Timur dikenal dengan nama *lungun*. (Hartatik, 2000; 2001), sedang untuk tempayan juga dikenal beberapa nama lokal seperti : *tajau*, dan *belanai* (Kusmartono et.al., 2000).

Peti mati kayu tersebut terdiri dari dua bagian, yaitu bagian wadah dan bagian penutup. Bentuk peti mati dibuat mirip dengan bentuk perahu, dan kadangkala diberi hiasan naga pada bagian atas penutup. Hiasan naga ini dapat juga digunakan sebagai tanda arah penguburan, yaitu pahatan kepala naga selalu diarahkan ke arah hilir (Hartatik, 2000). Sementara itu, untuk penguburan dengan wadah tempayan, juga sering dijumpai adanya hiasan gambar naga pada bagian leher atau badan tempayan. Menurut informasi dari para sesepuh masyarakat, jenis tempayan yang digunakan bervariasi. Jenis tempayan yang bagus dan mahal hanya digunakan oleh kaum mampu, sedangkan orang biasa menggunakan tempayan yang kualitasnya di bawahnya (biasanya polos tanpa hiasan) (Kusmartono et.al., 2000).

Lokasi penguburan yang dipilih oleh masyarakat sangat bervariasi. Ada yang menempatkan lokasi penguburan di sebuah lahan yang terletak tidak begitu jauh dengan lokasi permukiman (khusus untuk penguburan pertama (sekunder)), sedang untuk penguburan kedua (sekunder) dapat juga menggunakan lahan yang sama atau memilih lokasi lain, seperti di tengah hutan, dahan pohon besar, celah tebing-tebing batu, gua, ceruk atau dasar sungai yang dalam (Arifin, 1996a).

IV. Tradisi Penguburan Dalam Gua-Gua di Kalimantan

Tradisi penguburan dalam gua di wilayah Kalimantan, antara lain terdapat di Liang Nyeloi, Gua Malui, Gua Kasali, Gua Tengkorak (Batu Sopang), Gua Tengkorak (Longkali), Gua Tengkorak (Muser), dan Gua Lungun Aji Bawo (Nitihaminoto et.al., 1999; Prasetyo et.al., 1995; Sugiyanto, 2004).

Liang Nyeloi, yang terletak di daerah perbukitan batu kapur di Desa Tongka, Kecamatan Gunung Timang, Kalimantan Tengah, merupakan sebuah gua yang digunakan sebagai tempat penguburan masyarakat

tradisional. Jenis penguburan yang terdapat di dalam gua tersebut berupa penguburan dengan menggunakan *keriring*. Ada sejumlah *keriring* yang semuanya berisi rangka manusia utuh yang sudah agak rapuh. Jumlah *keriring* dan kondisi rangka manusia yang ada menunjukkan bahwa penguburan yang dilakukan di Liang Nyeloi adalah penguburan langsung (primer) dengan menggunakan wadah kubur *keriring* (Nitihaminoto et.al., 1999).

Gua Malui, yang terletak di Gunung Kapur di wilayah Kecamatan Haruai, merupakan sebuah gua yang di dalamnya banyak ditemukan tulang tengkorak dan beberapa tulang manusia yang lain. Temuan tulang tengkorak ini menunjukkan bahwa gua Malui pernah digunakan sebagai lokasi penguburan kedua (sekunder), sesuai dengan kondisi temuan rangka yang tidak lengkap (Prasetyo et.al., 1995).

Gua Tengkorak, yang terdapat di Desa Batu Kajang, Kecamatan Batu Sopang, Kabupaten Pasir, Kalimantan Timur, merupakan sebuah lubang gua pada dinding batu kapur dengan ketinggian sekitar 15 meter dari permukaan tanah. Pada sudut dinding sebelah kiri dekat mulut gua terdapat sekelompok tengkorak manusia yang jumlahnya sekitar 36 buah dan beberapa tulang manusia lain yang jumlahnya tidak seberapa banyak (Sugiyanto, 2004). Jumlah tulang tengkorak yang ditemukan menunjukkan adanya aktivitas penguburan yang cukup sering, dan tampaknya juga merupakan sisa-sisa penguburan sekunder atau bahkan ada kecenderungan sebagai sisa-sisa penguburan ketiga.

Gua Tengkorak yang lain, terdapat di wilayah Kecamatan Longkali dan Desa Muser, Kecamatan Batu Sopang, Kabupaten Pasir, Kalimantan Timur. Kedua Gua Tengkorak itu juga dilaporkan mempunyai temuan tulang tengkorak manusia didalamnya, sama dengan yang ditemui di Gua Tengkorak yang terdapat di Desa Batu Kajang (Sugiyanto, 2004).

Gua Lungun Aji Bawo, yang terletak di Gunung batu kapur Belawung di Desa Muser, Kecamatan Batu Sopang, Kabupaten Pasir, Kalimantan Timur, merupakan sebuah gua yang di dalamnya terdapat fragmen sebuah *lungun* bagian wadah yang cukup besar tanpa tutup. *Lungun* ini menurut keterangan penduduk setempat adalah kubur seorang tokoh yang bernama *Aji Bawo*. Legenda yang beredar di masyarakat Desa Muser, menceritakan bahwa tutup *lungun* itu dibawa dan digunakan oleh lawan *Aji Bawo* untuk menaklukkan daerah-daerah lainnya (Sugiyanto, 2004).

V. Masyarakat Pendukung Tradisi Penguburan Dalam Gua

Temuan sisa-sisa penguburan yang berupa wadah kubur lengkap dengan isinya dan sekelompok tulang tengkorak pada ruangan gua jelas menunjukkan bahwa gua-gua tersebut dulunya pernah digunakan sebagai lokasi penguburan oleh masyarakat tradisional. Tulang tengkorak yang ada memang belum sempat dianalisis dengan cermat, tetapi jika melihat morfologi bentuknya, jelas terlihat bahwa tengkorak tersebut merupakan tipe tengkorak manusia modern seperti yang ada sekarang.

Menurut wadah kubur yang digunakan jenis penguburan dalam gua di wilayah Kalimantan dapat dibagi dalam 2 kelompok: kelompok pertama, yang menggunakan wadah kubur *keriring*, *lungun*, atau *tebela*, dan kelompok kedua, yang tidak menggunakan wadah kubur. Sementara itu, menurut kondisi temuan rangka manusia yang dikuburkan, dapat dibagi dalam dua kelompok, yaitu kelompok penguburan langsung (*primer*) yang diwakili oleh temuan *keriring* di Liang Nyeloi. Kelompok kedua merupakan jenis penguburan kedua (*sekunder*) dengan dan tanpa wadah kubur.

Sementara itu data etnografi memperlihatkan bahwa pada beberapa kelompok masyarakat tradisional yang hidup di

Kalimantan, memang masih melaksanakan sistem penguburan dengan menggunakan *keriring*, *tebela* dan *lungun* serta tempayan sebagai wadah kubur pada penguburan pertama. Kemudian untuk penguburan kedua (*sekunder*), dapat menggunakan wadah kubur yang sama atau langsung diletakkan dalam gua atau ceruk yang lokasinya cukup jauh dari pemukiman.

Sebagian besar kelompok masyarakat tradisional yang berdiam di pedalaman Kalimantan Timur masih banyak mempraktekkan sistem penguburan tradisional, seperti masyarakat yang terdapat di Kecamatan Long Pujungan, Kerayan, dan Kayan Mentarang serta masyarakat Punan yang ada di daerah hulu dan sepanjang Sungai Sajau di Kabupaten Berau (Arifin, 1996b; Intan et.al., 1995).

Pada kelompok masyarakat yang ada di Long Pujungan, Kerayan dan Kayan Mentarang, biasanya menyelenggarakan penguburan kedua (*sekunder*) dengan satu upacara dan pesta kematian yang besar. Pada upacara penguburan tersebut, tulang tengkorak dan tulang lainnya yang penting diambil dan dibersihkan untuk kemudian dipindahkan ke wadah kubur yang baru. Wadah kubur yang digunakan untuk penguburan pertama dan kedua pada prinsipnya sama, dan yang membedakan hanya cara penguburannya saja. Pada penguburan pertama si mayat dimasukkan dalam wadah kubur, sedangkan pada penguburan kedua yang dimasukkan kembali dalam wadah kubur hanya tulang tengkorak dan beberapa tulang lainnya yang penting. Salah satu tempat yang dipilih sebagai tempat penyimpanan wadah kubur pada penguburan kedua ini adalah liang atau gua-gua yang terdapat di perbukitan batu kapur di sekitar pemukiman penduduk.

Pada masyarakat Dayak Punan Benua yang berdiam gua-gua di pedalaman Kalimantan Timur di wilayah Kab. Berau dan Kab. Bulungan, terdapat satu kebiasaan

penguburan yang menempatkan mayat pada sebuah liang batu begitu saja tanpa mengenal adanya proses penguburan selanjutnya. Pada penguburan langsung ini mayat hanya dibungkus dengan kain atau ditutupi dengan daun-daunan saja. Selanjutnya liang atau gua tersebut tidak pernah lagi ditempati oleh kelompok suku Dayak Punan, karena diantara mereka sangat takut dengan keberadaan hantu si mati (Intan et al., 1995).

VI. Penutup

Data menunjukkan bahwa gua-gua yang terdapat di wilayah Kalimantan mempunyai hubungan yang erat dengan kehidupan kelompok masyarakat yang berdiam di pulau tersebut. Pengenalan dan pemanfaatan gua di Kalimantan sebenarnya sudah dimulai sejak beberapa ribu tahun yang lalu. Sejarah telah mencatat bahwa di bagian utara Kalimantan – yang masuk wilayah Serawak – ditemukan sebuah gua yang pernah dihuni manusia sekitar 40.000 – 30.000 tahun yang lalu. Kemudian di bagian lain yaitu di pegunungan kapur di wilayah Sabah juga terdapat himpunan gua-gua yang juga pernah dihuni manusia sekitar 25.000 – 30.000 tahun yang lalu. Sementara itu, di bagian Kalimantan yang masuk wilayah negara Indonesia, bukti-bukti penghunian gua antara ditemukan pada Gua Babi dan Gua Kelelawar (Kalsel), Gua Kimanis, Gua Lubang Payau, Gua Mardua, dan Gua Iles Jenayang (Kaltim). Bukti-bukti kehidupan manusia dalam gua-gua ini belum semuanya dilakukan pengukuran tentang kronologinya, hanya Gua Babi yang sudah diukur dan sementara mendapatkan hasil sekitar 6.000 tahun yang lalu.

Tenyata sampai sekarang masih terdapat beberapa kelompok masyarakat yang hidup di pedalaman Kalimantan yang memanfaatkan gua sebagai tempat untuk bertempat tinggal atau untuk melakukan suatu aktivitas kehidupan tertentu, seperti kegiatan penguburan yang dilakukan oleh masyarakat Dayak Benau. Dalam hal ini tradisi penghunian gua dan pemanfaatan gua oleh kelompok masyarakat

suku Dayak yang hidup di pedalaman Kalimantan untuk sementara dapat disimpulkan sebagai suatu bentuk kesinambungan budaya dari tradisi kehidupan manusia yang ada jauh sebelumnya.

DAFTAR PUSTAKA

Arifin, Karina. 1996a. *Survei dan Penyelidikan Arkeologi di Empat Kecamatan di Pedalaman Kalimantan (Long Pujungan, Kerayan, Malinau dan Kayan Hulu)*. Dalam **Kebudayaan dan Pelestarian Alam: Penelitian Interdisipliner di Pedalaman Kalimantan**, Cristina Eghenter dan Bernard Sellato (penyunting), hlm. 397-436.

_____. 1996b. *Penelitian Etnoarkeologi Terhadap Praktek Penguburan Kedua dan Tipe Monumennya di Kayan Mentarang*. Dalam **Kebudayaan dan Pelestarian Alam: Penelitian Interdisipliner di Pedalaman Kalimantan**, Cristina Eghenter dan Bernard Sellato, (penyunting), hlm. 437 – 464.

Bellwood, Peter. 2000. **Prasejarah Kepulauan Indo-Malaysia**. Edisi Revisi Jakarta : P.T. Gramedia Pustaka Utama.

Harrison, Tom. 1968. *A Niah Stone-Age jar-burial C14 dated*. **SMJ 16: 64-66**.

Hartatik. 2000. *Penelitian Arkeologi Terhadap Bangunan Kubur Masyarakat Dayak Ngaju di Kab. Kotawaringin Timur, Kalteng*. **Laporan Penelitian Arkeologi**, Banjarbaru : Balai Arkeologi Banjarmasin, tidak terbit.

Heekeren, H.R. van. 1972. **The Stone-Age of Indonesia**. The Hague : Martinus Nijhoff.

Intan, M. Fadhlan S., Arfian dan Rokhus D.Awe. 1995. *Punan Benau : Masyarakat Tradisional di Hulu Sungai Sajau, Kabupaten Bulungan, Kalimantan Timur*. **Laporan Penelitian Bidang Arkeometri**, Jakarta : Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, tidak terbit.

Kosasih, E.A., dan Bagyo Prasetyo. 1995. *Survei Gua-gua Prasejarah di Pegunungan Muller, Kaltim. Laporan Penelitian Arkeologi*, Banjarmasin : Balai Arkeologi Banjarmasin, tidak terbit.

Nitihaminoto, Goenadi dan Bambang Sakti Wiku Atmojo. 1999. *Survei Eksploratif DAS Barito Tahap I, Kabupaten Barito Utara, Kalimantan Tengah. Laporan Penelitian Arkeologi*, Banjarbaru : Balai Arkeologi Banjarmasin, tidak terbit.

Poesponegoro, Marwati Djoened, et.al. 1993. *Sejarah Nasional Indonesia Jilid 1. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan*, Jakarta : P.N. Balai Pustaka.

Prasetyo, Bagyo dan Harry Widiyanto. 1995. *Survei Arkeologi Situs-situs Prasejarah di Wilayah Tabalong, Provinsi Kalimantan Selatan. Laporan Penelitian Arkeologi*, Banjarmasin : Balai Arkeologi Banjarmasin, tidak terbit.

Simanjuntak, Truman. 1998. *Budaya Awal Holosen di Gunung Sewu. Berkala Arkeologi 19 (1): 1 — 20*, Yogyakarta : Balai Arkeologi Yogyakarta.

Soejono, R.P. 1977. *Sistem Penguburan Prasejarah di Bali. Disertasi Doktoral Fakultas Sastra UI*, belum terbit.

Sugiyanto, Bambang. 2004. *Penelitian Gua Prasejarah di Kabupaten Pasisir, Provinsi Kalimantan Timur. Berita Penelitian Arkeologi No. 14*, Banjarbaru : Balai Arkeologi Banjarmasin.

Sulistyanto, Bambang dan Vida Pervaya Rusianti Kusmartono. 2000. *Penelitian Eksploratif DAS Barito Tahap I, Kabupaten Barito Utara, Kalimantan Tengah. Laporan Penelitian Arkeologi*, Banjarbaru : Balai Arkeologi Banjarmasin, tidak terbit.

Widiyanto, Harry, Truman Simanjuntak dan Budianto Toha. 1997. *Ekskavasi Situs Gua Babi, Kec. Muara Uya, Kab. Tabalong, Kalsel. Berita Penelitian Arkeologi No. 1*, Banjarmasin : Balai Arkeologi Banjarmasin.

RELIGI DAN SENI MASA PRASEJARAH : KAJIAN DI SITUS-SITUS MEGALITIK PASEMAH

Kristantina Indriastuti

Pendahuluan

Religi (*religion*) dalam konteks prasejarah bukanlah mengandung arti mengenai kondisi agama seperti sekarang ini, namun pada tingkat perkembangan mula-mula konsepsi religi berhubungan dengan masalah kehidupan dan kematian. Gagasan ini pada gilirannya melahirkan interaksi antara yang telah mati dan yang masih hidup (Diman Suryanto, 1989:407). Menurut Wallace religi merupakan seperangkat upacara yang diberi rasionalisasi mitos, dan yang menggerakkan kekuatan-kekuatan supernatural dengan maksud untuk mencapai atau untuk menghindarkan sesuatu perubahan keadaan pada manusia atau alam. (Wallace, 1966:107). Oleh karena itu hal-hal yang berkenaan dengan religi mencakup pula seperangkat kepercayaan yang berkenaan dengan sesuatu yang bersifat supranatural, simbol-simbol sakral dan berkaitan dengan ekspresi dari emosi manusia dalam lingkup religi, serta nilai-nilai moral yang menghubungkan antara perasaan manusia dengan dunia supernatural.

Interaksi manusia dengan leluhurnya mengalami perkembangan yang luar biasa pada masa berlangsungnya kebudayaan megalitik. Secara umum kebudayaan megalitik mengacu kepada dan berorientasi pada kekuatan-kekuatan supranatural yang mengaitkan pada kepercayaan akan adanya kekuatan gaib pada benda maupun makhluk hidup dan kepercayaan adanya kekuatan roh dan kekuatan pada arwah nenek moyang (Haris Sukendar, 2003:27). Aspek religi pada masyarakat megalitik yang diketengahkan pada tulisan ini bermuara pada eksistensi bangunan-bangunan megalitik yang terdapat di dataran tinggi Pasemah yang sudah mengalami kemajuan, seiring dengan terjaminnya kebutuhan hidup dan dengan ciri kehidupan yang sudah menetap.

Meningkatnya taraf hidup masyarakat pendukung megalitik Pasemah tersebut tidak terlepas dari kearifan masa lalu yang mengubah pola pikir manusia dalam menyerap dan mengembangkan teknologi demi mendukung kehidupan mereka, sehingga terciptalah alat-alat bantu produksi maupun alat rumah tangga sampai pada membentuk spesialisasi kerja sesuai dengan kecakapan dan keahlian tertentu. Implikasi dari keadaan tersebut membuka alam pikir mereka tentang sesuatu dan sangat berpengaruh bagi kehidupan mereka, sehingga lahirlah embrio kepercayaan yang termanifestasikan dalam karya-karya yang monumental berupa bangunan-bangunan megalitik yang dapat kita lihat sampai saat ini. Eksistensi bangunan megalitik di dataran tinggi Pasemah oleh salah seorang arkeolog bangsa asing dikatakan: *the strongly dynamic agitated* yaitu berdasarkan atas bukti-bukti akan tampilnya arca-arca megalitik yang sifatnya dinamis dan menunjukkan perubahan-perubahan secara mendasar dari bentuk arca menhir yang sifatnya statis kepada arca-arca yang dipahatkan dengan anggota tubuh dan badan yang mengandung gerak bervariasi (Haris Sukendar, 1999:8). Dengan kata lain disamping mewujudkan fungsi pemujaan, pendukung budaya megalitik di Pasemah telah memberi petunjuk bahwa seorang seniman dengan landasan imajinasinya yang berorientasi pada alam kenyataan akan melahirkan pahatan-pahatan atau hasil karya dengan bentuk karya-karya yang indah, namun apabila dilihat dari hasil pahatan situs megalitik di Pasemah telah memberikan gambaran bahwa imajinasi sang seniman telah terkontaminasi oleh tekanan-tekanan batiniah yang berorientasi religi (Haris Sukendar, 1999: 181).

Permasalahan

Bangunan-bangunan megalitik di Pasemah dengan karakteristik morfologi dan fungsinya dapat kita amati bagaimana hubungan megalitik-megalitik tersebut terhadap kehidupan religi dan tampilan seni yang kontemporer pada zamannya. Dari data-data arkeologis yang menjadi acuan penulisan ini adalah berangkat dari asumsi adanya keterkaitan antara pola hidup yang memunculkan kehidupan religi dan tercermin dari bentuk karya seni. Christopher Dawson dalam bukunya "*Religion and Culture*" mengemukakan cara hidup mempengaruhi religi dan religi mempengaruhi cara hidup. Apa saja yang dianggap penting dalam kehidupan masyarakat selalu dihubungkan dengan religi, sehingga setiap kegiatan ekonomi maupun sosial mempengaruhi bentuk yang berhubungan dengan religi (Dawson, 1948:57).

Metode

Dalam menyajikan tulisan ini, penulis mencoba melihat bagaimana hubungan bangunan-bangunan megalitik di Pasemah dengan kehidupan religi dan seni, metode yang akan digunakan adalah metode gabungan antara induktif-deduktif seperti yang pernah dilontarkan oleh Mundarjito dalam PIA IV di Cipanas tahun 1986. Metode induktif memulai cara kegiatannya melalui tahap-tahap yakni pengumpulan data, pengolahan data, sintesis dan interpretasi, sedangkan pada penelitian deduktif dimulai dengan perumusan masalah, menarik hipotesa, dan kemudian melakukan pembahasan secara teoritis dan terakhir penyimpulan. (Mundarjito, 1986: 201).

Landasan Teori

Tradisi megalitik merupakan suatu tradisi yang berhubungan erat dengan batu-batu besar. Pengertian megalitik menurut Van der Hoop mencakup tiga unsur pokok yaitu : monumen besar, batunya utuh (*monolith*), masuk dalam budaya prasejarah. (Hoop, 1932). Namun dalam perkembangannya, Van Stein Callenfels

mengatakan bahwa pada prinsipnya bangunan megalitik didirikan untuk pemujaan kepada arwah nenek moyang (Callenfels, 1961:66), begitupula beberapa pendapat para ahli seperti yang diinformasikan oleh Von Heine Geldern, Rumbi Mulia, R.P. Soejono bahwa munculnya megalitik tidak terpaksa karena usaha manusia untuk senantiasa mendekatkan diri pada arwah leluhur, akan tetapi ide pembuatan megalitik telah diilhami oleh kehidupan duniawi antara lain pendirian megalitik untuk menjaga martabat, harkat serta nama dan kemasyhuran. (Geldern, 1945; Rumbi Mulia, 1981.; Haris Sukendar, 2003:28).

Dari pernyataan di atas sangat jelas kepercayaan (religi), dan kemasyhuran seseorang yang memiliki egosentris kekuasaan seorang pemimpin dengan sangat kuat mempengaruhi terciptanya karya seni yang ada seperti pada pahatan megalitik di Pasemah. Unsur seni yang ditampilkan dalam tulisan ini mengacu pada definisi seni rupa yakni sebagai upaya penciptaan keindahan maupun berkomunikasi dengan peminatnya terutama yang dapat dinikmati oleh mata. Dalam seni rupa tercakup seni lukis, seni patung, seni bangunan dan seni kerajinan. (Soemiyati A.S., 1996:336).

Pengambilan data yang diambil dari berbagai penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dengan mengaplikasikan metode induksi-deduksi (Mundarjito, *ibid.*), dan mengambil suatu hipotesa "bahwa masyarakat yang telah hidup dengan mengenal bercocok tanam sederhana dan penjinakan hewan-hewan tertentu telah mengalami taraf hidup yang lebih maju, dari masa-masa sebelumnya dan oleh karena surplus bahan makanan tersebut mendorong timbulnya bentuk penghormatan kepada arwah nenek moyang". Salah satu segi yang menonjol dalam kehidupan bermasyarakat adalah sikap terhadap alam kehidupan sesudah kematian dan timbullah kepercayaan bahwa roh seseorang tidak lenyap pada saat orang tersebut meninggal sangat

mempengaruhi kehidupan manusia (Soejono,1984:204).

Keadaan Lingkungan

Situs-situs megalitik di dataran tinggi Pasemah meliputi daerah yang luasnya sekitar 80 km². Situs-situs megalitik tersebar di dataran tinggi, di puncak gunung, di lereng dan ada yang di lembah. Pada umumnya situs-situs megalitik berada di ketinggian 400 meter dpl, karena terletak di dataran tinggi maka daerah ini mempunyai curah hujan yang tinggi sepanjang tahun. Daerah Pasemah wilayahnya meliputi Bukit Barisan dan di kaki pegunungan Gumai. Satuan morfologi pegunungan merupakan tempat tersedianya bahan batu hasil letusan gunung api Dempo yang menyebarkan lahar dan lava serta batu-batuan vulkanis. Letusan gunung api inilah yang menyebarkan batu-batuan sampai ke daerah-daerah yang termasuk satuan morfologi bergelombang dan satuan morfologi daratan. Selain itu di daerah Pasemah terdapat alur-alur sungai besar dan kecil yang memudahkan transportasi air dan sumber kehidupan. Pada umumnya keadaan alam yang subur memudahkan mereka untuk berkebun dan membudidayakan ternak dan membuat rumah - rumah hunian dengan tiang yang tinggi.

Hasil Seni di Situs-Situs Megalitik di Pasemah

Data awal yang membahas tentang bangunan megalitik dan arca-arca megalitik di Pasemah adalah L.Ullmann tahun 1850 yang menulis artikel tentang "*Hindoe-belden in de binnenlanden van Palembang*" selanjutnya E.P Tombrink dan Westenenk menyimpulkan yang sama bahwa peninggalan di daerah Pasemah merupakan hasil dari pengaruh Hindu. Kemudian pada tahun 1930 — 1932 Van Erde menugaskan Van der Hoop untuk memulai penelitiannya tentang latar belakang tinggalan batu besar Pasemah. Dari penelitian yang dilakukannya tersebut maka pada tahun 1932 diterbitkanlah sebuah buku yang menarik berjudul "*Megalithic Remains in South*

Sumatra". Dari hasil penelitiannya ini maka terbukalah cara pandang baru tentang tinggalan megalitik di bumi Pasemah. Penelitian tentang tinggalan megalitik di Pasemah ini selanjutnya diteliti lagi oleh beberapa arkeolog dari Puslitbang Arkenas di Jakarta dan juga oleh beberapa peneliti dari Balai Arkeologi Palembang.

Dalam kaitannya dengan judul tulisan ini penulis mengambil data dari beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya antara lain laporan penelitian yang dilakukan oleh Budi Wiyana, Haris Sukendar, dan Van der Hoop yang mempunyai relevansi dengan kehidupan yang menggambarkan kehidupan seni dan religi masyarakat pendukung budaya megalitik di Pasemah. Adapun situs-situs yang mengandung tinggalan arkeologi tersebut antara lain:

1. Situs-situs arca megalitik

Situs Tanjung Aro, menggambarkan pahatan seseorang sedang berkelahi melawan ular



Foto 1. Arca manusia dengan posisi duduk dari Situs Tinggihari

Situs Muara Danau, menggambarkan pahatan seorang menggendong anak

Situs Muara Dua, menggambarkan seseorang yang menggendong sesuatu pada punggungnya

Situs Gunung Megang, menggambarkan tokoh manusia yang menindih gajah dalam posisi terlentang.

Situs Tebing Tinggi, dipahatkan gambaran orang mengendarai kerbau

Situs Benua Keling ,dipahatkan orang naik gajah

Situs Gunung Megang, terdapat arca kepala manusia

Situs Kota Raya Lembak, terdapat arca kepala manusia

Situs Tinggihari, dipahatkan manusia dengan posisi duduk dengan menggendong gajah kecil, dan arca babi hutan yang belum selesai, selain itu terdapat menhir yang terdapat tokoh manusia dan buaya.

Situs Sinjar Bulan terdapat pahatan orang duduk membimbing anak kecil

Situs Tebat Sibentur dipahatkan seseorang memakai kalung.

Situs Tegurwangi terdapat arca 3 buah

Situs Tanjung Sirih terdapat arca yang menggambarkan orang naik kerbau, orang memakai helm, dua orang bergendongan dan harimau menekam anak kecil.

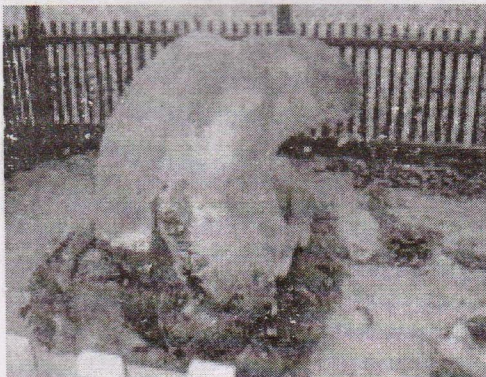


Foto 2. Arca babi yang belum selesai dari Situs Tinggihari

Situs Tanjung Telang terdapat pahatan orang membopong gajah.

Arca dari situs di Air Purah, melukiskan dua orang prajurit yang berhadap-hadapan, seorang memegang tali yang diikatkan pada hidung kerbau, dan yang lain memegang tanduk kerbau

2. Lukisan pada batu cadas dan kubur batu, antara lain :

Situs Tanjung Aro, lukisan orang naik kerbau

Situs Koti-natang melata, lingkaran konsentris.

Situs Tean goresan garis-garis serta lubang-lubang kecil.

Situs Muara Pinang, terdapat goresan berbentuk manusia.

Situs Gunung Megang, dipahatkan pada batu datar menggambarkan garis-garis berbentuk ikan dan tombak.

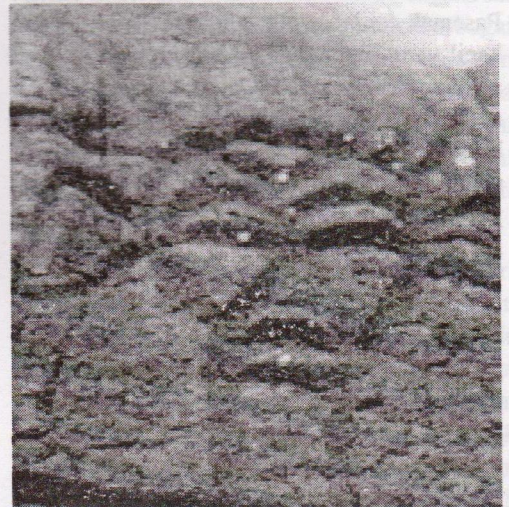


Foto 3. Batu bergores wajah manusia di Situs Muarapinang

Situs di Tebat Sibentur, menggambarkan anggota badan sebatas dada ke bawah.

Kehidupan Religi dan Seni di Situs-Situs Megalitik Pasemah.

Definisi senirupa oleh Soemijati A.S. dikatakan sebagai upaya penciptaan keindahan

yang mampu berkomunikasi dengan peminatnya terutama yang dapat dinikmati melalui mata. Dalam seni rupa tercakup seni lukis, seni patung, seni bangunan dan seni kerajinan (Soemijati A.S., 1996:336). Pada masa berkembangnya kehidupan bercocok tanam menetap konsep hidup masyarakat pada waktu itu sangat tergantung pada sumberdaya alam. Lingkungan alam mempunyai pengaruh yang kuat dalam kehidupan di masyarakat sehingga memunculkan dinamika sebagai upaya menyasiasi kondisi lingkungan baik biotik maupun abiotik dalam rangka memenuhi kebutuhan pokok mereka, sehingga hal ini mendorong timbulnya spesialisasi keahlian dan organisasi kemasyarakatan. Demikian pula keberadaan lingkungan alam dengan berbagai jenis fauna dan flora telah mempengaruhi inspirasi dalam karya seni seperti seni patung, seni lukis, seni pahat, dll (Haris Sukendar, 2003:18).

Dalam kehidupan manusia alam sangat mempengaruhi panca inderanya sehingga antara keduanya timbul interpretasi timbal balik (Soemijati A.S., 1996:336). Alam memberikan sumber inspirasi kehidupan, sehingga konsep kepercayaan inilah yang menimbulkan kepercayaan tertentu, yakni;

1. Adanya anggapan bahwa tanah merupakan unsur penting di dalam kehidupan, hal tersebut merupakan pendorong untuk memanfaatkan lahan pertanian dengan baik.
2. Sikap terhadap alam kehidupan sesudah mati merupakan segi yang menonjol dalam masyarakat. Kepercayaan bahwa roh seseorang tidak lenyap, tetapi hidup terus di alamnya sendiri sangat mempengaruhi kehidupan manusia.
3. Kematian dianggap tidak membawa perubahan dalam kedudukan (status sosial), keadaan dan sifat seseorang (Diman Suryanto, 1990:414).

Konsep religi inilah yang mendorong para seniman mengekspresikan karya karyanya

dalam bentuk seni lukis, yang merupakan visualisasi lambang-lambang seperti matahari, bulan, pohon, binatang dan benda-benda lain yang diwujudkan/dilukis pada dinding atau batu cadas, bentuk-bentuk yang dilukiskan pada dinding-dinding goa tersebut beraneka ragam baik yang bersifat naturalistik dengan garis-garis sederhana maupun abstrak. Secara umum dikatakan bahwa permulaan seni manusia prasejarah diperkirakan lahir pada masa berburu dan mengumpulkan makanan tingkat sederhana. Tradisi yang bersifat artistik, goresan, maupun pahatan awal mulanya diterakan pada dinding-dinding goa atau ceruk. (Kosasih, 1982:67). Namun dalam perkembangannya di Indonesia baru ada pada masa berburu dan mengumpulkan makanan tingkat lanjut, yang ditemukan di Indonesia bagian timur dengan bentuk-bentuk tampilannya sangat beragam baik secara nyata maupun secara abstrak (I Dewa Kompiang Gede, 1997:40).

Dalam tradisi megalitik keindahan merupakan sesuatu yang penting. Keindahan suatu obyek megalitik dipengaruhi oleh maksud dan tujuan pembuatan obyek itu sendiri. Menurut Soemijati A.S., karya seni prasejarah ditentukan oleh faktor-faktor yang mendukung penampilannya. Faktor-faktor tersebut adalah kepercayaan sehingga karya seni tersebut penggambarannya kurang memperhatikan kekuatan anatomi serta posisinya.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan di Pasemah, terlihat bahwa cara-cara pemahatan yang halus, rumit dan menarik (Haris Sukendar, 1985:15). Seni yang ditampilkan oleh pendukung tradisi megalitik di Pasemah tersebut dapat dijumpai pada pahatan-pahatan arca megalitik, dan dinamika seni pada megalitik Pasemah pun dapat kita perhatikan pada lukisan-lukisan dinding pada kubur-kubur batu di situs Tanjung Aro, situs Tegurwangi, dan situs Kota Raya Lembak. Seni lukis yang ditampilkan berupa lukisan manusia, lukisan fauna, sulur-suluran benda buatan

manusia, maupun benda alam. Lukisan yang diterapkan pada dinding kubur batu tersebut memiliki kualitas tinggi dan telah mengenal percampuran warna yaitu; warna hitam dari bahan arang, warna putih, dan warna kuning dari tanah liat dan warna merah dari hematite merah. (Haris Sukendar, 2003:121). Pemberian warna merupakan simbol kepercayaan akan makna religius seperti warna merah melambangkan keberanian, warna kuning melambangkan keagungan dan warna putih melambangkan kesucian. Selain itu temuan arca-arca batu yang dinyatakan Von Heine Geldern bersifat dinamis menggambarkan bentuk-bentuk binatang seperti gajah, harimau, ular.

Plastisitas seni arca yang menonjol ini menunjukkan tingkat keahlian si pemahat. Seni ataupun estetika yang dimunculkan pada kehidupan manusia prasejarah tidak terlepas dari tujuan dasar pembuatannya, yakni untuk memenuhi kebutuhan rohani. Tampilnya pahatan-pahatan arca baik yang bersifat statis maupun dinamis mengacu pada konsepsi kepercayaan yang mendasari pola pikir masyarakat dalam hubungannya dengan pemujaan arwah leluhur sebagai usaha mendekatkan diri kepada yang kuasa (*super natural power*). Pahatan-pahatan arca megalitik Pasemah menurut Haris Sukendar mempunyai fungsi yang sangat berbeda dengan arca menhir yang berkarakteristik statis di daerah gunung Kidul atau di Bondowoso (Haris Sukendar, 2003:54). Bentuk penghormatan dalam pemujaan divisualisasikan oleh tangan-tangan terampil pada saat itu dengan menghadirkan pahatan-pahatan yang mencerminkan kekuatan dari pemimpin / tokoh seperti yang dapat kita jumpai pada arca megalitik di situs Belumai, situs Tinggihari, situs Pulau Panggung, situs Tanjung Aro (Budi Wiyana, 1996:7 – 8). Sementara itu, pada arca-arca megalitik yang ditemukan hanya berupa kepala saja dapat dikaitkan dengan pengorbanan untuk memperkuat pendirian bangunan megalitik. Hal ini mengingatkan juga

dengan adanya aktivitas pemujaan dalam pemberian bekal kubur pada penguburan di situs Padangsepan, Kabupaten Bengkulu Utara.

Hadirnya budaya megalitik Pasemah yang menonjolkan seni dalam bentuk keindahan, kemewahan, keagungan dan kegagahan telah dimunculkan dalam bentuk pahatan-pahatan pada arca-arca megalitik selain berfungsi sebagai sosioteknik juga idioteknik. Konsep pendirian megalitik tersebut dapat dikelompokkan sebagai berikut :

1. Konsepsi sakral berkaitan erat dengan arwah nenek moyang masyarakat yang sangat kental dengan hal pemujaan kepada roh leluhur, dan konsepsi sakral yang berkaitan dengan kekuatan gaib, yang dapat dijumpai dalam bentuk pahatan muka manusia, dan pahatan-pahatan binatang.
2. Konsepsi semi sakral antara lain terwujud dalam pendirian bangunan-bangunan megalitik seperti yang tercermin pada lambang sifat raja seperti ayam jantan, buaya, kura-kura, bulan, lambang-lambang persatuan, seperti pilar, pola hias lingkaran persatuan, lambang kekuasaan seperti ujung tombak, segitiga, lambang pemimpin/ketua adat seperti arca megalitik .
3. Konsepsi profan, pendirian bangunan megalitik yang tercermin dari pola hias berbentuk geometris, seperti garis lurus, gelombang, belah ketupat.

PENUTUP

Keberadaan tinggalan megalitik di dataran tinggi Pasemah dengan warna, corak serta keunikan tersendiri telah mengindikasikan perilaku masyarakat yang hidup saat itu telah memiliki kebudayaan yang tinggi, dan telah terjalin kerjasama yang sehat yang dituntut atas dasar kepentingan bersama di atas kepentingan individu. Tradisi menghormati orang-orang yang dianggap berperan dalam masyarakat menjelma dalam upacara pemujaan nenek

moyang dan pendirian bangunan-bangunan megalitik. Tidak terlepas dari aspek-aspek tersebut di atas tampaknya unsur seni juga menjadi pendorong para seniman untuk mengekspresikan karyanya yang nampak dari goresan-goresan pada dinding batu maupun arca-arca megalitik yang menonjolkan karya seni yang cukup tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Budi Wiyana. 1996. *Survei Situs-Situs Megalitik Di Kabupaten Lahat Provinsi Sumatera Selatan. Laporan Penelitian Arkeologi*. Balai Arkeologi Palembang. Palembang.
- Dawson Christoper . 1948. *Religion and Culture*, London : Sheed & Ward.
- Diman Suryanto, 1990. *Kajian Agrikultur Berdasarkan Data Arkeologi. Analisa Hasil Penelitian Arkeologi*. Hal. 414.
- I Dewa KOMPIANG Gede. 1989. *Relief Prasejarah di Desa Maniklinju*. Balai Arkeologi Bali.Bali
- Haris Sukendar. 2003. *Megalitik Bumi Pasemah. Peranan Serta Fungsinya*. Badan Pengembangan Kebudayaan dan Pariwisata Deputi Bidang Pelestarian dan Pengembangan Budaya Pusat Penelitian Arkeologi. Jakarta.
- Heine Geldern, R. von dan Loeb E.M, 1945. *Prehistoric Research in the Netherlands Indies*”, *Science and Scientists in the Netherlands Indies*. New York. Board for the Netherlands Indies, New York: Board for Netherlands Indies, Suriname and Curacao.
- Hoop, A.N.J.Th.a.Th. van der. 1932. *Megalithic Remain in South Sumatra*. Zutpen Netherland: W.J.Thieme & Cie
- Kosasih. 1982/1983. *Lukisan Gua di Indonesia Sebagai Sumber Data Penelitian Arkeologi. Analisa Kebudayaan*, hal.66-79.
- Mundardjito, 1986. *Penalaran Induktif-Deduktif dalam Arkeologi. Pertemuan Ilmiah Arkeologi IV, buku IV: Konsepsi dan Metodologi*, hal. 197-207. Jakarta: Puslit Arkenas.
- Rumbi Mulia, 1980. *Beberapa Catatan Mengenai Arca-arca yang disebut arca tipe Polinesia, Pertemuan Ilmiah Arkeologi*, Cibulan 21-25 Februari 1977. Jakarta: Puslit Arkenas.
- Soejono, R.P, 1977. *Jaman Prasejarah di Indonesia. Sejarah Nasional Indonesia I*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Soemijati, A.S. 1986. *Pertemuan Ilmiah Arkeologi VII*. Cipanas. Hal. 336.
- Wallace, Anthony F.C., 1996. *Religion: an Anthropological View*. New York: Random House.

KONDISI SOSIAL - EKONOMI MASA PERUNDAGIAN DI INDONESIA

L.R. Retno Susanti¹

A. Pendahuluan

Sebagaimana diketahui bahwa pembabakan Masa Prasejarah di Indonesia telah dilakukan melalui dua kriteria pokok, yaitu Sistem Subsistensi dan Sistem Teknologi. Adapun sistem subsistensi lebih menekankan pada kemampuan manusia dalam beradaptasi dengan alam lingkungannya guna pemenuhan kebutuhan hidup. Berkaitan dengan sistem ini dalam perkembangan Prasejarah di Indonesia kemudian dikenal dengan istilah Masa Berburu dan Mengumpulkan Makanan Tingkat Sederhana; Berburu dan Mengumpulkan Makanan Tingkat Lanjut; Masa Bercocok Tanam; dan Masa Perundagian. Pada Sistem Teknologi lebih menekankan kepada kemampuan manusia pada tiap-tiap fase tersebut dalam membuat perkakas keperluan sehari-hari. Berdasarkan pada sistem ini kemudian dikenal istilah Jaman Paleolitik, Jaman Mesolitik, Jaman Neolitik, dan Jaman Paleolitik (Sofion, 1991:55 — 56).

Oleh karena hal tersebut maka dalam kaitannya dengan perkembangan prasejarah di Indonesia, sistem substansi dan sistem teknologi secara keseluruhan menunjukkan kondisi sosial ekonomi, budaya, dan teknologi masyarakat masa lampau dalam usaha mempertahankan kehidupannya. Demikian pula dengan sifat-sifat adaptif manusia terhadap lingkungan alam sebagai sumber utama telah terangkum dalam setiap pembabakan tersebut.

Perkembangan kondisi sosial ekonomi masa Prasejarah di Indonesia sebenarnya mulai terlihat pada Masa berburu dan Mengumpulkan Makanan Tingkat lanjut atau Jaman Mesolitik. Pada masa ini manusia mulai menyadari pentingnya pola kehidupan menetap pada suatu tempat. Hal ini mungkin disebabkan adanya kemajuan dan perkembangan pengetahuan masyarakat masa itu dalam berusaha mengolah

alam lingkungan untuk pemenuhan kebutuhan hidup. Hal ini dapat dimengerti karena ikan dan tanah dapat menentukan batas penyediaan jenis hewan dan tumbuh-tumbuhan bagi kepentingan manusia, sehingga perubahan habitat dapat menjadi penyebab kemajuan atau kemunduran bagi suatu masyarakat (Clark, 1965:177). Pada kehidupan menetap ini kemudian memunculkan bentuk-bentuk rumah yang sangat sederhana sebagai tempat tinggal, tempat berlindung terhadap iklim dan cuaca, serta terhadap gangguan binatang buas. Meskipun data-data arkeologi belum berhasil menemukan bukti-bukti adanya bangunan rumah masa itu, akan tetapi berdasarkan studi analogi etnografi dapat diperkirakan bahwa bentuk rumah tingkat awal sekali adalah berukuran kecil, berbentuk kebulat-bulatan dengan atap yang dibuat dari sejenis daun-daunan yang langsung menempel pada tanah. Bentuk rumah semacam ini diduga merupakan bentuk awal rumah di Indonesia, dan sampai saat ini masih dijumpai di daerah Timor, Kalimantan barat, Nikobar, dan Andaman (Soejono, 1984:197).

Berawal dari adanya pengelompokan-pengelompokan sosial dalam suatu daerah tertentu, pada akhirnya mengalami perubahan yang mengarah pada sistem komunal. Di samping itu teknologi pembuatan perkakas juga semakin maju. Hal ini terbukti dengan mulai ditemukannya alat-alat batu yang diasah secara halus, yang dikenal dengan beliung persegi. Kemajuan pada aspek teknologi ini selanjutnya akan memunculkan adanya stratifikasi sosial tertentu dalam suatu komunitas, misalnya muncul golongan-golongan yang pandai dalam membuat beliung persegi, mulai dari pembuatan bentuk dasar (plank) hingga menjadi beliung persegi yang siap pakai. Selanjutnya dikenal pula teknologi pembuatan

gerabah sebagai salah satu sarana kebutuhan hidup sehari-hari yang sangat penting. Di sinipun akan memunculkan golongan-golongan tertentu yang memiliki kepandaian dalam pembuatan gerabah. Perkembangan lainnya yang sangat mendasar pada masa ini adalah mulai dikenalnya bercocok tanam sederhana, yaitu dengan Sistem Tebas-Bakar (*Slash and Burn*).

Kemajuan-kemajuan yang telah dicapai masyarakat Zaman Neolitik tersebut kemudian mengalami perkembangan yang lebih pesat pada Masa Perundagian. Pada Masa Perundagian aspek teknologi menjadi unsur yang sangat penting dalam kaitannya dengan perkembangan sosial ekonomi, terutama ketika mulai dikenalnya teknik peleburan logam untuk membuat perkakas. Demikian pula dengan teknologi pembuatan gerabah yang sudah dikenal pada Zaman Neolitik, semakin mengalami perkembangan. Perkembangan tersebut baik dalam bentuk yang semakin kompleks maupun motif-motif hiasannya yang semakin beragam. Aspek pertanian pun mengalami kemajuan, dari sistem tebas-bakar kemudian menjadi sistem persawahan. Pertanian di sini merupakan usaha bersama masyarakat, sehingga diperlukan adanya pembagian kerja di dalam kelompok masyarakat. Dengan semakin kompleksnya aktivitas manusia dalam suatu kelompok masyarakat, maka diperlukan adanya suatu sistem pengawasan, sehingga konsepsi tentang pimpinan dalam masyarakat semakin terlihat nyata (Soejono, 1984:239).

Pada Masa Perundagian pola kehidupan perkampungan mengalami perkembangan dan semakin besar, hal ini disebabkan dengan mulai bersatunya beberapa kampung, atau terjadinya sebuah desa-desa yang besar. Munculnya desa-desa besar ini salah satu disebabkan semakin tingginya frekuensi perdagangan antar perkampungan dalam bentuk tukar menukar barang (*barter*). Demikian pula dengan adanya perpindahan penduduk melalui jalur pelayaran

juga menjadi penyebab semakin padatnya populasi penduduk dalam suatu perkampungan. Hal seperti ini dapat dibuktikan dari hasil ekskavasi di Situs Gilimanuk (Bali), yang berhasil diketahui jumlah penduduknya mencapai 300 orang (Soejono, 1984:241). Dengan semakin luasnya hubungan antar wilayah maka kegiatan perdagangan pada Masa Perundagianpun menjadi semakin berkembang. Jenis-jenis barang dagangan pun semakin kompleks karena hubungan-hubungan tersebut telah mencakup wilayah yang sangat luas, wilayah Asia Tenggara. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya temuan benda-benda perunggu berupa nekara yang tersebar hampir di seluruh wilayah Indonesia, yang berasal dari kebudayaan DongSon di Vietnam Utara.

B. Kehidupan Sosial Ekonomi

Pada uraian di atas telah disebutkan bahwa pada Masa Perundagian di Indonesia telah berkembang pola kehidupan perkampungan yang semakin teratur dan dipimpin. Perkampungan-perkampungan ini pada umumnya terletak di daerah-daerah pegunungan, dataran rendah, dan tepi pantai. Bukti-bukti adanya pola pemukiman pada Masa Perundagian didapatkan tersebar di beberapa wilayah di Indonesia, antara lain di Sumatera, Jawa, Sulawesi, Bali, Lombok, Sumbawa, Sunda, dan beberapa pulau di Nusa Tenggara Timur dan Maluku (Soejono, 1984:288).

Dalam kehidupan perkampungan mata pencaharian pokok adalah pertanian yang mulai dilakukan secara lebih teratur dan maju, yaitu dengan dikenal sistem pengairan dan sistem teras dalam pembuatan sawah-sawah. Hal ini juga didukung dengan semakin majunya sistem teknologi tukang/cetak peralatan dari logam (khususnya perunggu) untuk keperluan mengolah sawah. Usaha-usaha domestikasi hewan pun semakin memperlihatkan kemajuannya. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya temuan-temuan tulang-tulang hewan seperti babi, kerbau, kuda, anjing, dan

beberapa jenis unggas dalam situs-situs pemukiman. Usaha domestikasi hewan ini kemungkinan dilakukan untuk persediaan bahan makanan hewani, meskipun kegiatan perburuan masih terus berlanjut namun prosentasenya semakin kecil.

Pada bidang teknologi, di samping berusaha menciptakan perkakas untuk keperluan sehari-hari, kemudian mengalami kemajuan dengan mulai diciptakannya benda-benda yang tidak saja bernilai profan tetapi yang bernilai estetika dan ekonomis. Pada teknologi pembuatan gerabah misalnya, ternyata di samping membuat untuk keperluan sehari-hari, mulai dilakukan juga pembuatan gerabah yang bernilai seni dan ekonomis. Hal ini dapat dilihat bahwa selain membuat benda-benda berupa periuk, cawan, tembikar, juga mulai dibuat bentuk-bentuk gerabah dengan aneka motif hiasan. Keragaman bentuk dan motif hias gerabah Indonesia ini kemudian memunculkan beberapa kompleks pembuatan gerabah yang sangat menonjol, antara lain kompleks gerabah Buni, (Bekasi), kompleks gerabah Gilimanuk (Bali), dan kompleks gerabah Kalumpang (Sulawesi Selatan) (Soejono, 1984:271—275).

Dari perkembangan teknologi pembuatan gerabah di beberapa situs tersebut, dilihat dari bentuk dan motif hiasnya serta proses pembuatannya, ternyata teknologi tersebut mendapat pengaruh dari luar sebagai akibat adanya hubungan-hubungan seperti disebutkan di atas. Pengaruh-pengaruh tersebut antara lain dari tradisi gerabah Sahuynh dari Vietnam dan tradisi Kalanay dari Filipina (Solheim, 1959:177 — 88; Bellwood, 1985:275 — 278).

Pada teknologi pembuatan benda-benda logam (khusus perunggu) kemudian juga mengalami perkembangan yang sangat pesat. Di samping membuat perkakas keperluan sehari-hari (misalnya kapak, corong, tajak dan sebagainya) mulai dikembangkan pula

pembuatan benda-benda yang memiliki nilai estetika dan ekonomis, misalnya nekara, boneka perunggu, gelang, cincin, bandul kalung, dan sebagainya. Benda-benda tersebut ternyata menjadi salah satu komoditi dalam hubungan perdagangan antara Indonesia dengan wilayah Asia Tenggara lainnya. Salah satu benda perunggu yang memiliki nilai estetika dan ekonomis sangat tinggi, dan ditemukan hampir di seluruh wilayah Asia Tenggara adalah nekara. Nekara tersebut merupakan hasil kebudayaan Dongson di Vietnam Utara yang kemudian menyebar hampir seluruh wilayah Asia Tenggara (Bellwood, 1985:272 — 275). Hal ini sekali lagi telah membuktikan adanya hubungan secara sosial-ekonomis antara Indonesia dengan wilayah Asia Tenggara lainnya.

Kegiatan ekonomis dalam bentuk perdagangan tersebut antara lain didorong oleh adanya temuan alat-alat transportasi air, yaitu perahu bercadik (Soejono, 184:289). Bentuk-bentuk perdagangan pada umumnya dilakukan dengan sistem tukar barang dengan barang. Kelangsungan hubungan perdagangan yang secara terus menerus dan cenderung semakin kompleks tersebut pada akhirnya memunculkan apa yang disebut dengan pasar dalam cakupan arti yang sederhana. Dalam hal ini penulis mengacu kepada pengertian pasar yang dikemukakan oleh K.H. Chaudhuri, yaitu pengertian pasar sebagai bentuk perilaku ekonomi, dan pengertian pasar yang bermakna sebagai suatu gejala sosiologis di mana berbagai kelompok sosial melakukan fungsi-fungsinya (antara pedagang dan penjaja) (Uka Tjandrasasmita, 1996:2). Dengan mengacu pada pengertian pasar tersebut, maka dapatlah dikemukakan bahwa keberadaan pasar dalam arti luas telah berkembang pada Masa Perundagian sebagai salah satu bentuk aktivitas yang berkaitan dengan masalah-masalah sosial-ekonomi.

C. Penutup

Berdasarkan data arkeologi yang ditemukan dapat dikemukakan bahwa kondisi sosial-ekonomi masyarakat Prasejarah pada Masa Perundagian telah menunjukkan adanya berbagai kemajuan dan perkembangan, hal ini terutama bermula dari usaha manusia untuk mempertahankan hidup dan usaha manusia untuk pemenuhan kebutuhan hidup, melalui berbagai jenis aktivitas yang bersifat adaptif terhadap alam lingkungannya. Usaha manusia untuk mengolah sumber daya alam guna memenuhi kebutuhan hidup, pada akhirnya mampu meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan manusia pada aspek teknologi.

Bertolak dari aspek teknologi ini kemudian berkembang secara lebih luas mencakup aspek ekonomi yang kemudian memunculkan adanya proses hubungan perdagangan dalam bentuk tukar menukar barang. Kemajuan dan perkembangan dalam aspek teknologi ini pada akhirnya juga memunculkan adanya golongan-golongan tertentu dalam suatu kelompok masyarakat, yaitu yang berdasarkan pada ketrampilan dalam membuat dan menciptakan perkakas, golongan ini sering disebut dengan istilah undagi. Memunculkan golongan-golongan tertentu tersebut pada perkembangan selanjutnya dapat pula memunculkan apa yang disebut dengan stratifikasi sosial.

DAFTAR PUSTAKA

Bellwood, Peter. 1985. *Prehistory of The Indo-Malaysian Archipelago*. Academi Press Australia.

Clark, Grahame. 1965. *Archaeology and Society*. London: Methuen. New York. Benas and Noble.

Hendari, Sofion. 1991. "Beberapa Kesimpulan tentang Kehidupan Ekonomi Masyarakat Neolitik". makalah dalam Analisis Hasil Penelitian Arkeologi II. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.

Soejono, RP. 1984. "Jaman Prasejarah di Indonesia". Dalam *Sejarah Nasional Indonesia*. Jilid I. Jakarta: PN Balai Pustaka.

Solheim II, W.G. 1959. "Sahuyhn Related Pottery in Southeast Asia". *Asian Perspectives*, III (1).

Tjandrasasmita, Uka. 1996. "Pasang Surut Pasar antar Bangsa di Banten Abad XVI-XIX, makalah dalam Kongres Nasional Sejarah. Jakarta: Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

(Footnotes)

¹ Staf Pengajar Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Sriwijaya

GEO - ARKEOLOGI KAWASAN LEBAK CIBEDUK

Tony Djubiantono

Latar Belakang dan Masalah

Jalur pegunungan selatan Jawa Barat terdapat banyak bangunan-bangunan megalitik berupa punden berundak yang tersebar mulai dari bagian barat yaitu Banten Selatan hingga daerah Ciamis. Secara geologis jalur ini mengalami pengangkatan pada zaman Miosen (Bemmelen, 1949). Oleh karena itu, pada jalur pegunungan selatan banyak sekali ditemukan intrusi-intrusi batuan beku yang umumnya bersifat andesitik, sekalipun ada juga yang bersifat dasitik maupun basaltik. Intrusi-intrusi ini umumnya menghasilkan batuan-batuan yang berbentuk "columnar joint" yang menyerupai prisma dengan panjang sekitar 2 hingga 3 meter serta batu yang berbentuk pipih seperti batu papan.

Komponen-komponen batuan ini biasanya sering dijumpai pada bangunan megalitik berupa bangunan punden berundak yang banyak ditemukan tersebar di wilayah Sumatera, Jawa, dan Indonesia bagian timur (Heekeren, 1957; Soejono, 1975). Sementara itu, di daerah Jawa Barat temuan yang demikian juga ditemukan di Cipari (Kuningan), Gunung Padang (Cianjur), Pangguyangan, Salak Datar, Tugu Gede, Ciarca di Kabupaten Sukabumi, dan Pasir Angin, Pasir Kuda di Kabupaten Bogor (lihat Kosasih 1981; Sukendar 1985; Bintarti dan T. Djubiantono 1986; Azis dan Sri Wasisto, 1986a, 1986b).

Berdasarkan literatur dan laporan, Kabupaten Lebak, juga banyak memiliki potensi arkeologi berupa tinggalan tradisi budaya megalitik. Salah satu di antara tinggalan budaya megalitik yang cukup banyak dikenal dalam dunia penelitian prasejarah yang terdapat di daerah tersebut adalah Bangunan Berundak Lebak Cibeduk. Tinggalan ini pernah dicatat oleh van der Hoop (1932) dalam bukunya yang

berjudul *Megalithic Remains in South Sumatera*. Bangunan punden berundak Lebak Cibeduk dibangun hampir menyerupai sebuah candi dengan tatanan bebatuan yang sangat rapi setinggi 6 meter serta tersusun dengan undak-undakan sebanyak empat tingkat. Monumen Lebak Cibeduk juga memperlihatkan adanya hubungan dengan monumen-monumen di Kosala dan Arca Domas (Michrob, 1993). Di sisi lain juga diinformasikan bahwa di kawasan tersebut terdapat banyak tinggalan budaya megalitik, baik yang berbentuk monumen maupun dalam bentuk tinggalan monolit (Kasimin, 1995).

Penelitian tentang sumber bahan dan kajian tentang lingkungan sebuah situs megalitik berdasarkan pendekatan geo-arkeologi sampai sekarang belum banyak dilakukan. Begitu juga dengan permasalahan tentang bahan batuan yang digunakan untuk membangun punden berundak Lebak Cibeduk. Hal lain yang cukup menarik dalam penelitian ini adalah keberadaan dari tinggalan-tinggalan megalitik lainnya yang diinformasikan banyak tersebar di sekitar Lebak Cibeduk. Penelitian aspek geologi yang dilakukan adalah mencari sumber batuan dari bangunan punden berundak Lebak Cibeduk. Apakah sumber batuan itu berada di sekitar bangunan atau memang berada di tempat itu, yaitu pada bangunan punden Lebak Cibeduk sendiri. Selain itu penelitian ini juga bertujuan untuk menginventarisasi tinggalan-tinggalan tradisi budaya megalitik lainnya yang diinformasikan banyak terdapat di kawasan sekitar Lebak Cibeduk.

Penelitian yang demikian dilakukan karena dalam pemenuhan untuk mewujudkan satu bentuk budaya biasanya manusia tidak

pernah terlepas dari faktor lingkungan, seperti yang disimpulkan oleh Otto Soemarwoto (1994) dalam bukunya yang berjudul *Ekologi, Lingkungan Hidup dan Pembangunan*, disebutkan bahwa dalam diri manusia untuk dapat bertahan di alam terdapat beberapa kebutuhan dasar yang secara teoritis dipilah menjadi (1) kebutuhan dasar untuk kelangsungan hidup hayati, (2) kebutuhan dasar untuk kelangsungan hidup yang manusiawi, dan (3) kebutuhan dasar untuk memilih (Sumarwoto, 1994).

Dari ketiga macam kebutuhan dasar tersebut, yang berkaitan erat secara langsung dengan masalah penelitian atau dalam konteks budaya adalah kebutuhan dasar untuk memilih. Kemampuan tersebut tidak hanya ditujukan untuk pemenuhan kelangsungan hidup hayati, tetapi juga ditujukan untuk mengekspresikan kebudayaan. Dalam hal ini, keterkaitan bahan yang digunakan untuk membangun atau membuat satu bentuk budaya materi akan dihadapkan pada faktor lingkungan alam yang ada di sekitarnya.

Pada kasus Lebak Cibeduk, untuk memahami hal di atas metoda penelitian yang diterapkan adalah survei permukaan, survei lingkungan dan pengambilan contoh batuan baik yang terdapat pada bangunan punden maupun batuan yang ada disekitarnya.

Situs-situs Megalitik di Kawasan Lebak Cibeduk

Situs Lebak Cibeduk

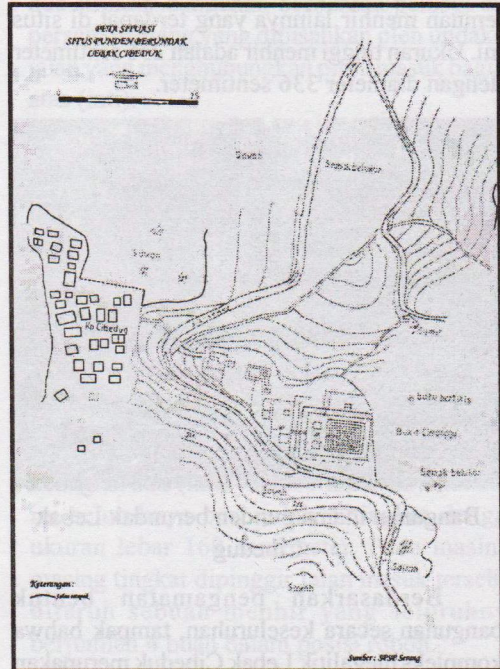
Situs Lebak Cibeduk secara geografis terletak di lereng Pasir Manggu dengan luas areal sekitar 2 hektar. Berdasarkan bentuk susunan tinggalan secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa tinggalan mempunyai posisi arah hadap timur – barat, dengan batas-batas situs sebagai berikut:

Sebelah Utara berbatasan dengan Kali Cibeduk

Sebelah Selatan berbatasan dengan Kali Cibeduk

Sebelah Barat berbatasan dengan Kali dan Dusun Cibeduk, dan

Sebelah Timur berbatasan dengan Gunung Pasir Manggu.



Peta Situasi Kawasan Lebak Cibeduk

Hasil pengamatan dari struktur atau bentuk bangunan, secara garis besar memperlihatkan suatu kompleks bangunan yang terdiri atas 3 bagian halaman, dengan pembagian halaman yang semakin meninggi dari sisi sebelah timur ke barat. Halaman pertama merupakan bagian sebelah timur dan merupakan bagian ruang yang paling rendah dibandingkan dengan halaman kedua dan ketiga. Halaman kedua terletak di bagian tengah, dan halaman ketiga yang merupakan bagian inti terletak di bagian paling barat dan merupakan bagian halaman yang paling tinggi.

Pintu masuk menuju kompleks bangunan ini terletak di sebelah barat, bersisian langsung dengan aliran Kali Cibeduk. Jalan masuk ke

situs Lebak Cibeduk melalui tangga yang terbuat dari susunan batu andesit dan bongkahan batu lempung yang terdiri dari 33 anak tangga. Pada bagian tengah pintu masuk terdapat menhir dengan ukuran besar dalam posisi tegak. Menhir ini adalah satu-satunya menhir terbesar dibandingkan dengan beberapa temuan menhir lainnya yang terdapat di situs ini. Ukuran tinggi menhir adalah 236 sentimeter dengan diameter 336 sentimeter.



Bangunan utama punden berundak Lebak Cibeduk

Berdasarkan pengamatan bentuk bangunan secara keseluruhan, tampak bahwa kompleks megalitik Lebak Cibeduk merupakan perpaduan bentuk bangun batur-batur punden yang kadangkala dilengkapi dengan menhir, batu datar, dan batu kursi dengan punden berundak sebagai bagian yang paling sakral. Dari sisi timur ke barat, bentuk-bentuk tinggalan yang dapat diamati dengan pembagian ruang sebagai berikut :

Halaman 1

Bagian halaman atau ruang 1 ini terletak tepat di depan undakan terakhir pintu masuk (agak kesamping utara) dengan bentuk persegi panjang, berukuran panjang 5,82 meter dan lebar 3,50 meter. Struktur bangunannya terdiri dari susunan dua lapis batu andesit dengan sebuah anak tangga di bagian sebelah barat. Di bagian sebelah selatan dari bangunan terdapat dua buah menhir dalam posisi berdampingan

dengan keadaan sudah roboh. Menhir pertama berukuran panjang 100 sentimeter dengan diameter 67 sentimeter, sedangkan yang kedua berukuran panjang 105 sentimeter dan diameter 92 sentimeter.

Halaman 2 (halaman tengah)

Halaman tengah ini berada di sebelah timur halaman 1 (halaman depan) dengan dibatasi oleh gundukan tanah memanjang sepanjang 19,5 meter (arah utara – selatan). Untuk memasuki halaman tengah ini melewati undakan batu (tangga) yang terdiri atas tiga undakan, masing-masing undakan memiliki lebar 140 sentimeter, terletak memotong batas tanah gundukan. Pada bagian undak teratas terdapat dua buah menhir berdampingan dalam posisi roboh dengan ukuran panjang 118 sentimeter dan diameter 117 sentimeter serta menhir satunya berukuran 135 sentimeter dan diameter 112 sentimeter. Selain menhir pada halaman 2 terdapat dua buah struktur bangunan batur punden.

Batur punden 1

Batur punden 1 yang terletak di halaman tengah memiliki bentuk bangun empat persegi empat yang terbuat dari susunan batu andesit. Batur punden 1 memiliki ukuran sisi 3,82 meter, dengan pintu masuk di bagian barat agak ke selatan. Bagian atas batur punden 1 berupa tanah datar kosong atau tanpa tinggalan lain.

Batur punden 2

Batur punden 2 terletak tepat di sebelah timur batur punden 1, memiliki bentuk empat persegi panjang dan terdiri dari tiga susunan undak yang makin ke atas makin berkurang lebarnya. Adapun masing-masing tingkat/undakan tersebut mempunyai ukuran sebagai berikut :

Undakan I (paling bawah) berukuran panjang 14,45 meter dan lebar 8,64 meter

Undakan II (tengah) berukuran 11,57 meter dan lebar 5,97 meter.

Undakan III (atas) berukuran panjang 1,71 meter dan lebar 1,61 meter.

Pintu masuk bangunan ini terletak di bagian tengah sebelah barat dengan susunan undak yang menghubungkan masing-masing tingkat berukuran lebar 1,18 meter. Pada halaman atas di bagian timur dari struktur bangunan ini terdapat sebuah menhir dalam posisi roboh berukuran panjang 1,77 meter dan diameter 1,14 meter. Di bagian bawah/dasar menhir terdapat lempengan batu berbentuk persegi empat dengan bagian permukaan yang agak cekung. Batu datar ini memiliki ukuran panjang 55 sentimeter, lebar 50 sentimeter dan tebal 3 sentimeter.

Pada bagian lain di luar struktur bangunan ini, tepatnya di samping sebelah selatan terdapat susunan batu berbentuk segi empat yang setiap sudutnya berdiri tonjolan batu tegak (menhir) dalam posisi miring sebanyak 4 buah. Kelompok susunan batu dan menhir ini oleh masyarakat setempat sangat dikeramatkan sehingga kemudian diberi pagar pengaman dan diberi atap. Empat menhir tersebut memiliki ukuran sebagai berikut :

- Menhir pertama berukuran tinggi 110 sentimeter dengan diameter 112 sentimeter
- Menhir kedua berukuran tinggi 94 sentimeter dengan diameter 81,5 sentimeter
- Menhir ketiga berukuran tinggi 63,5 sentimeter dengan diameter 82,5 sentimeter dan
- Menhir keempat berukuran 109 sentimeter dengan diameter 58 sentimeter.

Halaman 3 (halaman belakang/utama)

Halaman 3 terdapat di bagian paling timur situs, ialah merupakan bagian halaman yang paling tinggi di kompleks situs Lebak Cibeudak. Secara struktur dapat dibagi menjadi tiga bagian, yaitu bagian pelataran depan, pelataran tengah, dan bagian inti yang berbentuk bangunan punden berundak.

Pelataran depan

Struktur bangunan yang terdapat di bagian pelataran depan, merupakan sebuah batur punden batu berbentuk persegi panjang dengan ukuran panjang 29 meter dan lebar 11,8 meter. Di sebelah selatan bangunan ini terdapat dua struktur bangunan berbentuk persegi dan persegi panjang yang dipisahkan oleh undakan jalan yang menghubungkan pintu masuk bagian atas (inti).

Struktur bangunan disebelah utara jalan memiliki bentuk bangun empat persegi berupa lantai batu dengan 5 susunan menhir yang masing-masingnya dilengkapi dengan batu datar di sisi sebelah barat, seolah memperlihatkan bentuk seperti batu kursi. Pada sisi jalan terdapat sebuah pintu masuk yang kanan – kirinya diapit 2 buah menhir dalam posisi berdiri tegak.

Undakan jalan menuju pintu masuk kebagian atas (inti) yang bermula dari halaman ini seluruhnya berjumlah 5 tingkat dengan ukuran lebar 160 sentimeter. Pada masing-masing tingkat dipinggir jalan masuk tersebut ditaruh sebuah menhir yang seluruhnya berjumlah 4 buah dalam posisi roboh.

Halaman tengah

Bagian halaman tengah dari bagian inti merupakan bagian dasar punden berundak. Pada halaman ini terdapat tiga buah struktur bangunan berbentuk persegi panjang dari susunan batu alam yang menghadap ke arah tangga masuk bangunan punden. Salah satu dari ke 3 struktur bangunan yang terdapat di tengah (tempat di depan tangga masuk punden) mempunyai ukuran yang tidak sama (lebih kecil) dari dua bangunan lain yang terletak di kanan-kiri (utara-selatan). Struktur bangunan yang berada di tengah ini mempunyai susunan dua trap yang pada keempat tulisan sudutnya terdapat tonjolan batu tegak, sedangkan pada bangunan lain yang terletak di sebelah utaranya ditemukan lempengan batu alam dalam posisi tegak di bagian halaman dalam. Temuan

lainnya pada halaman pelataran dalam ini berupa susunan 2 buah menhir yang di bagian bawahnya terdapat lempengan batu secara mengelompok. Temuan ini terdapat di antara struktur bangunan yang berada di sebelah utara dan tengah.

Halaman Utama

Halaman utama atau bagian inti dari situs Lebak Cibeduk merupakan bangunan berundak yang memiliki bentuk persegi panjang dengan 7 tingkatan yang semakin mengecil bagian atasnya (menyerupai bentuk teras piramid). Pada keempat bagian sudut teras dari masing-masing tingkat terdapat batu berdiri yang terbuat dari papan batu yang sebagian besar saat sekarang sudah dalam keadaan roboh. Jalan pintu masuk menuju ke tingkat paling atas (puncak bangunan) terletak dibagian sebelah barat yang langsung menghubungkan dengan bagian/halaman di bawahnya. Di bagian puncak bangunan punden tidak didapatkan temuan lain dan merupakan tanah datar yang pada saat ini ditumbuhi 2 pohon. Masing-masing tingkat bangunan ini mempunyai ukuran sebagai berikut:

- Tingkat 1 berukuran panjang 19 meter dan lebar 18,3 meter
- Tingkat 2 berukuran panjang 16,3 meter dan lebar 15,3 meter
- Tingkat 3 berukuran panjang 14 meter dan lebar 13 meter
- Tingkat 4 berukuran panjang 12 meter dan lebar 11 meter
- Tingkat 5 berukuran panjang 9,5 meter dan lebar 9 meter
- Tingkat 6 berukuran panjang 7,4 meter dan lebar 6,5 meter
- Tingkat 7 berukuran panjang 5,3 meter dan lebar 4,4 meter

Di samping beberapa struktur bangunan berikut temuan-temuan pendukung lainnya

yang didapatkan di dalam kompleks bangunan punden Lebak Cibeduk, masih terdapat temuan lain yang berada di luar kompleks, namun masih dalam areal situs yang sama. Temuan-temuan tersebut antara lain:

1. Kompleks Bangunan Sumuran

Lokasi kompleks Bangunan Sumuran ini terletak sekitar 75 meter arah timur laut dari bangunan punden yang berada pada tepi Kali Cimanggu. Dengan dibatasi aliran Sungai Cimanggu di sebelah utaranya, kompleks bangunan berbentuk segi empat yang menempati areal seluas sekitar 10x8 meter ini nampaknya juga berfungsi sebagai bangunan suci (pendukung). Pada bagian tengah kompleks ini ditemukan sebuah lubang sumuran berukuran diameter 50 sentimeter dengan kedalaman sekitar 1 meter. Sekitar 1,5 meter sebelah timur dari lubang sumuran ini terdapat 2 buah menhir berdampingan yang dibawahnya banyak berserakan lempengan-lempengan batu. Menhir pertama berukuran 58x25x150 sentimeter, sedangkan menhir kedua berukuran 50x45x102 sentimeter. Sekitar 20 meter arah barat dari kompleks bangunan sumuran ini juga banyak ditemukan bongkahan-bongkahan batu besar dan salah satunya mempunyai banyak cekungan-cekungan seperti lubang batu dakon namun tidak beraturan.

2. Kompleks Bangunan Menhir

Kompleks menhir ini terletak pada lereng Pegunungan Pasir Manggu dan berjarak sekitar 75 meter arah timur (belakang) dari bangunan punden yang menempati areal luas sekitar 15x10 meter. Pada lokasi ini terdapat beberapa buah menhir yang diatur mengelompok (melingkar) menyerupai *pola batu temu gelang*. Salah satu menhir terbesar yang ditemukan dalam kompleks ini terletak di sudut sebelah tenggara dengan posisi tegak diapit oleh dua menhir kecil disamping sebelah kanan-kirinya.

3. Batu Bergores

Temuan batu bergores ini didapatkan pada lokasi sekitar 20 meter arah timur dari bangunan punden dan terbuat dari bongkahan besar batu andesit dengan ukuran tinggi 66 sentimeter, lebar bagian atas 120 sentimeter dan diameternya 341 sentimeter. Goresan yang sepintas mirip huruf (tulisan) ini terdapat pada bagian atas dan samping batu dalam keadaan sudah aus. Kemungkinan lainnya diperkirakan bahwa goresan tersebut merupakan lambang atau tanda-tanda peringatan dalam kaitannya dengan bangunan inti (punden berundak).

Analisis Lapangan dan Pemecahan Masalah

Apabila wilayah Lebak Cibeduk dikompilasikan dengan peta pembagian Blok Jawa Barat (Joko Santoso, 1982 dalam Soejono, 1975), maka Situs Lebak Cibeduk termasuk pada Blok Banten yang merupakan daerah relatif stabil sejak zaman Tersier. Endapan Paleogen dijumpai di bagian selatan yang termasuk Formasi Bayah (*Eosen*), terdiri dari pasir kuarsa, konglomerat berlapis silangsiur, berselingan dengan lempung dan batu bara. Urutan keatas dijumpai Formasi Citarucup yang merupakan endapan vulkanik dengan selingan batu gamping. Berikutnya secara tidak selaras dijumpai Formasi Cijengkol dan Citarate (berumur Oligo-Miosen) yang secara umum terdiri dari lempung dan batu gamping. Kemudian dijumpai endapan-endapan laut dangkal berumur Miosen hingga Resen, yaitu Formasi Genteng, Cipucar, Cilegon.

Berdasarkan pembagian fisiografi Jawa Barat oleh Bemmelen (1949) yang terbagi dalam 6 zona, yaitu: Zona Dataran Pantai Jakarta, Zona Bogor, Zona Bandung, Zona Gunung Api Kuarter, Zona Pegunungan Selatan Jawa Barat, dan Zona Perbukitan Terisolasi. Kawasan Lebak Cibeduk termasuk pada Zona Bogor, yaitu zona perbukitan dan pegunungan yang membentang dari Rangkasbitung, Purwakarta, Tomo hingga Wangon. Zona ini

merupakan pegunungan lipatan, antiklinorium dengan sesar-sesar naik dengan kemiringan sayap antiklin umumnya cukup besar. Batuan terdiri dari endapan marin Tersier seperti batulempung, batupasir, batugamping, dan breksi yang merupakan endapan turbidit, dan beberapa intrusi (*necks*) andesit.

Secara umum keadaan bentang alam (morfologi) di Situs Lebak Cibeduk dan sekitarnya pada pengamatan lapangan, memperlihatkan kondisi dataran bergelombang dan perbukitan. Kondisi bentang alam seperti ini, bila di klasifikasikan dengan mempergunakan sistem Desaunettes, (Todd, 1980) yaitu berdasarkan atas besarnya prosentase kemiringan lereng dan beda tinggi relief suatu tempat, maka Situs Lebak Cibeduk dan sekitarnya terbagi atas dua satuan morfologi yaitu:

- Satuan morfologi bergelombang lemah
- Satuan morfologi bergelombang kuat



Salah satu bagian dari bentang alam Lebak Cibeduk

Satuan morfologi bergelombang lemah dicirikan dengan bentuk bukit relief halus, lembah yang melebar bentuk bukit yang agak membulat atau bergelombang lemah dengan prosentase kemiringan lereng antara 2 - 8%. Satuan morfologi ini menempati wilayah seluas $\pm 20\%$ dari wilayah penelitian dan sekitarnya. Pembentuk satuan morfologi ini pada umumnya adalah andesit, basal, napal, tufa, dan dimanfaatkan sebagai lahan pertanian dan pemukiman.

Satuan morfologi bergelombang kuat dicirikan dengan lereng yang terjal, bentuk relief masih agak kasar dengan prosentase

kemiringan lereng antara 8 – 16%. Satuan ini mendominasi \pm 80% wilayah penelitian dan sekitarnya. Pembentuk satuan ini adalah andesit, basal, tufa dan sebagian besar masih merupakan hutan yang pada banyak bagian diolah menjadi ladang atau kebun.

Sungai induk yang mengalir di Situs Lebak Cibeduk dan sekitarnya adalah Sungai Cibeduk yang mengalir dari timur ke barat. Anak-anak Sungai Cimanggu, Cikatulampa, Cibanteng, dan Cikalahang. Pengamatan terhadap satuan batuan yang menyusun Situs Lebak Cibeduk dan sekitarnya, didasarkan atas ciri litologi, dan posisi stratigrafi, maka satuan batuan yang menyusun situs adalah: satuan batuan beku dan satuan batuan sedimen. Satuan batuan beku terdiri dari batu andesit dan batuan basal yang memperlihatkan warna segar abu-abu muda, hitam keabu-abuan dengan warna lapukan hitam, dan hitam keabu-abuan. Sementara itu, satuan batuan sedimen terdiri dari batuan tufa dan breksi vulkanik, dengan warna segar putih keabu-abuan, coklat muda, warna lapuk putih kekuningan dan coklat kehitaman.



Variasi batuan pada bagian bawah dan bangunan berundak Lebak Cibeduk

Berdasarkan keletakan situs dan jenis bahan batuan penyusun bangunan berundak Lebak Cibeduk dan batu-batu tukul yang banyak tersebar di kawasan sekitar Lebak Cibeduk, dapat disimpulkan perolehan bahan batuan penyusun situs diperoleh dari aliran

sungai yang ada di sekitar situs. Bahan batuan penyusun struktur bangunan berundak Lebak Cibeduk sumber bahan kemungkinan diperoleh dari aliran Kali Cibeduk dan aliran Kali Cimanggu. Kedua aliran sungai tersebut terletak dekat dengan situs, dan kedua sungai ini juga banyak memiliki jenis batuan yang sama dengan batuan penyusun struktur bangunan berundak Lebak Cibeduk.

Pengamatan kawasan sekitar tidak ditemukan lokasi lain yang memungkinkan dijadikan sebagai tempat penambangan batuan. Demikian juga halnya dengan situs-situs batu tukul yang umumnya berbentuk bangunan batur punden yang dibuat dari susunan batu andesit. Lokasi yang sangat memungkinkan dijadikan sumber bahan adalah aliran-aliran sungai yang dekat dengan situs, seperti Sungai Cibanteng, Cikatulampa, Cikalahang, dan Cimanggu. Walaupun situs Parakan Gunung tidak terletak bersisian langsung dengan aliran sungai, akan tetapi secara keseluruhan situs tersebut masih berada tidak jauh dari aliran Sungai Cibeduk. -

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis lapangan terhadap tinggalan bangunan megalitik yang tersebar di kawasan Lebak Cibeduk, secara lokasional semua tinggalan didirikan tidak jauh dari aliran sungai. Bahan-bahan bangunan megalitik, baik berupa bangunan berundak maupun batur punden yang disebut masyarakat lokal dengan istilah *batu tukul*, hampir semuanya berasal dari dua jenis batuan, yaitu batu andesit dan tufa yang berbentuk bongkahan. Kedua jenis bahan batuan itu terdapat pada aliran sungai yang berada tidak jauh dari situs.

Dengan demikian dapat ditarik simpulan bahwa perolehan bahan untuk pendirian bangunan-bangunan megalitik yang banyak ditemukan di kawasan Lebak Cibeduk, diperoleh dari bongkahan-bongkahan yang tersingkap aliran-aliran sungai yang ada

disekitar situs. Sungai-sungai tersebut antara lain Cibeduk, Cimanggu, Cibanteng, Cikatulampa, Cianisa, dan Cikatulampa.

KEPUSTAKAAN

Azis, Budi Santosa, dan Sri Wassisto 1986a "Survei Di Daerah Kuningan Tahap II, 1981". Berita Penelitian Arkeologi No. 36. Proyek Penelitian Purbakala Jakarta. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

_____, 1986b "Survei Situs Megalitik Di Sukabumi, 1982". Berita Penelitian Arkeologi No. 36. Proyek Penelitian Purbakala Jakarta. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Bemmellen, R. W. Van, 1949 The Geology and Adjacent Archipelagoes. Martinus Nijhoff, ed. Den Haag

Bintarti, D.D., dan T. Djubiantono, 1986 "Suvei Arkeologi dan Geologi di Jawa Barat 1981". Berita Penelitian Arkeologi No. 36. Proyek Penelitian Purbakala Jakarta. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Heekeren, H.R. van, 1957 "The Stone Age in Indonesia". Dalam *Verhandlingen KITLV*, XXI. 's- Gravenhage

Hoop, A.N.J. Th.a.Th van der, 1932 *Megalithic Remains in South Sumatera*. Diterjemahkan oleh Whilliam Shirlaw. Zutphen.

Kasimin Zakaria, 1995 *Laporan pendataan Situs Lebak Cibeduk, Kabupaten Lebak*. Suaka peninggalan Sejarah dan Purbakala Wilayah Jawa Barat, DKI Jakarta dan Lampung.

Kosasih SA, Nies Anggraeini, DD. Bintarti, 1981 "Survei Di Daerah Kuningan Tahap I". Berita Penelitian Arkeologi No. 36. Proyek Penelitian Purbakala Jakarta. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Michrob, Halwani, 1993 *Lebak Cibeduk dan Arca Domas di Banten Selatan*. Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Prop. Jawa Barat, DKI Jakarta dan Lampung.

Soejono, R.P, 1975 "Jaman Prasejarah di Indonesia", Dalam *Sejarah Nasional Indonesia I*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta: P.N. Balai Pustaka.

Sukendar, Haris, 1985 *Tinggalan Tradisi Megalitik di Daerah Cianjur, Jawa Barat*. Jakarta. Pusat Penelitian Arkeologi Nasional

Sumarwoto, Otto, 1994 *Ekologi, Lingkungan Hidup dan Pembangunan*. Jakarta: Penerbit Djambatan.

Todd, D.K, 1980 *Ground Water Hidrology*. John Willey & Sons Inc. New York.

SITUS CANDI-CANDI BUMIAYU: PEMANFAATAN DAN PENGEMBANGANNYA UNTUK KEPENTINGAN WISATA, PENDIDIKAN, DAN PENELITIAN

Tri Marhaeni S. Budisantosa

I. Pendahuluan

Candi-candi di Bumiayu merupakan *dead monument*, artinya monumen yang telah ditinggalkan masyarakat pendukungnya. Mungkin Candi-candi tersebut ditinggalkan seiring dengan terdesaknya kekuatan politik Hindu oleh Islam pada sekitar abad ke-16.¹ Karena faktor alam dan manusia, candi-candi tersebut rusak dan terkubur tanah hingga ditemukan kembali oleh E.P. Tombrink tahun 1864. Rusak dan terkuburnya candi-candi tersebut dapat diketahui dari laporan F.M. Schnitger (1937:4). Kerusakan karena faktor alam berupa kemelesakan bangunan, sehingga bangunan miring, bahkan runtuh dan kemudian terkubur tanah. Kerusakan karena tangan manusia diperkirakan lebih banyak terjadi karena masyarakat di sekitar Candi-candi Bumiayu belum menyadari tinggalan tersebut sebagai pusaka warisan leluhurnya yang harus dilestarikan, sehingga misalnya bata candi, baik polos maupun berelief, digunakan untuk bangunan pemakaman dan masjid di desa setempat. Bapak Hasan Husein (60 tahun) mengakui bahwa bata masjid Desa Bumiayu diambil dari sisa bangunan nomor lima.

Selain mengalami kerusakan, Candi-candi Bumiayu beserta sistem budayanya benar-benar hilang pula dari ingatan kolektif pewarisnya. Oleh karena itu, penduduk Bumiayu antara lain tidak mengetahui lagi fungsinya semula. Cerita penduduk yang dicatat oleh A.J. Knaap tahun 1902 menyatakan bahwa apa yang sekarang disebut candi-candi itu adalah bekas istana kerajaan *Gedebong Undang*. Penduduk Bumiayu tidak mengenal kata "candi" sebelum diperkenalkan oleh petugas-petugas Pemerintah yang melaksanakan penelitian, perlindungan, dan pemeliharaan di situs tersebut. "Candi" adalah kata benda dari bahasa Jawa yang artinya

bangunan pemakaman atau penanaman abu jenazah. Pengertian tersebut sebenarnya salah karena R. Soekmono (1974) melalui dissertasinya di Universitas Indonesia membuktikan dengan meyakinkan bahwa apa yang disebut candi itu sebenarnya adalah bangunan kuil dewa sebagaimana yang ada di tanah asalnya, Hindustan.

Candi-candi Bumiayu yang ditemukan dalam keadaan demikian itu sejak tahun 1991 diupayakan pemanfaatan dan pengembangannya oleh Pemerintah Republik Indonesia. Upaya tersebut dimulai oleh Pusat Penelitian Arkeologi Nasional dengan melakukan penelitian intensif sejak tahun 1991 (periksa Utomo, 1993). Kemudian sejak tahun 1992 Direktorat Perlindungan dan Pembinaan Sejarah dan Purbakala melakukan pemugaran (Herrystiadi, dkk., 1994). Kini, seiring dengan otonomi daerah, Pemerintah Kabupaten Muaraenim merencanakan pemanfaatan dan pengembangannya. Untuk itu sebelumnya perlu diperhatikan rambu-rambu hukum serta strategi pemanfaatan dan pengembangannya.

II. Rambu-Rambu Hukum

Candi-candi Bumiayu ketika ditemukan keadaannya merana karena ditinggalkan masyarakat pendukungnya. Penduduk yang menguasai candi dan situs-situsnya tidak mampu melindungi dan memeliharanya. Kemudian situs candi-candi tersebut dikuasai Pemerintah dengan membeli tanah situs candi dari penduduk. Oleh karena itu, Pemerintah wajib melindungi dan memelihara candi-candi tersebut karena sesuai dengan Undang-undang No. 5 Tahun 1992 Pasal 13 Ayat 1 bahwa setiap orang yang memiliki atau menguasai benda cagar budaya wajib melindungi dan memeliharanya. Perlindungan dan pemelihara-

annya dilakukan dengan cara penyelamatan, pengamanan, perawatan, dan pemugaran (P.P. No. 10 Tahun 1993 Pasal 23 Ayat 1) dengan memperhatikan nilai sejarah dan keaslian bentuk serta pengamanannya (P.P. No. 10 Pasal 23 Ayat 2). Khusus untuk pelaksanaan pemugaran diberikan rambu-rambu yang lebih jelas lagi dalam Keputusan Menteri Kebudayaan Nomor 063/U/1995 Pasal 12 Ayat 4 bahwa pelaksanaan pemugaran harus memperhatikan prinsip-prinsip pemugaran yang meliputi keaslian bentuk, bahan, pengerjaan, dan tataletak dengan mempertahankan nilai sejarah, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan.

Secara hukum telah ada pula upaya pencegahan Candi Bumiayu dan situs serta lingkungannya dari kerusakan oleh tangan manusia. Dalam UU No. 5 Tahun 1992 Pasal 15 Ayat 1 dinyatakan bahwa setiap orang dilarang merusak benda cagar budaya dan situs serta lingkungannya. Selanjutnya dalam Pasal 15 Ayat 2 dinyatakan tanpa izin Pemerintah, setiap orang dilarang (a) mengambil atau memindahkan benda cagar budaya, baik sebagian maupun seluruhnya, kecuali dalam keadaan darurat; (b) mengubah bentuk dan/atau warna serta memugar benda cagar budaya; (c) memisahkan sebagian benda cagar budaya dari kesatuannya. Termasuk kegiatan yang dapat merusak benda cagar budaya adalah mengurangi, menambah, memindahkan, dan mencemari benda cagar budaya; dan (b) mengurangi, mencemari, dan/atau mengubah fungsi situs (PP No. 10 Tahun 1993 Pasal 29 Ayat 2).

Dengan mematuhi rambu-rambu hukum demikian, pengembangan dan pemanfaatan Candi-candi Bumiayu dapat berhasil secara optimal. Hal itu mengingat bahwa Candi-candi Bumiayu dan situs serta lingkungannya termasuk sumberdaya yang tidak dapat diperbaharui (*non renewable resources*). Kecerobohan yang dilakukan tidak hanya menimpa dunia arkeologi, melainkan juga

bangsa Indonesia secara keseluruhan. Hal itu berarti pula mengingkari maksud dan tujuan dari pemanfaatan dan pengembangan sumberdaya arkeologi itu sendiri.

III. Pemanfaatan Candi-Candi Bumiayu

Candi-candi Bumiayu paling tidak dapat dimanfaatkan untuk kepentingan pariwisata, pendidikan, dan penelitian. Candi-candi Bumiayu dapat dimanfaatkan sebagai objek wisata karena salah satu daya tarik objek wisata adalah keasliannya. Keaslian Candi-candi Bumiayu dapat terjaga bila pemugaran candi benar-benar memperhatikan keasliannya sebagaimana diamanatkan dalam peraturan perundangan. Daya tarik lainnya dari Candi-candi Bumiayu adalah satu-satunya tinggalan bangunan candi di Sumatera Selatan yang masih dapat disaksikan dalam keadaan relatif lebih baik. Dengan demikian Candi Bumiayu dapat dijadikan objek kebanggaan masyarakat Sumatera Selatan khususnya.

Candi-candi Bumiayu merupakan tinggalan budaya leluhur bangsa Indonesia yang dapat dibanggakan untuk menanamkan identitas nasional serta memperkuat jatidiri bangsa. Selain dengan menggiatkan sektor kepariwisataan, cita-cita tersebut dapat dicapai melalui pendidikan formal di sekolah-sekolah. Tercapainya sasaran pendidikan, termasuk pendidikan sejarah bangsa, dipengaruhi pula oleh kelengkapan media belajarnya. Oleh karena itu, Candi-candi Bumiayu perlu dimasukkan dalam muatan lokal dari pendidikan sejarah bangsa serta diprioritaskan sebagai tempat widyawisata murid-murid sekolah. Pemanfaatan Candi Bumiayu untuk kepentingan pendidikan sejarah bangsa dapat tercapai jika mendapat dukungan dari Dinas Pendidikan Nasional, khususnya administrator pendidikan dan guru.

Baik wisatawan umum maupun para pelajar memerlukan informasi yang selengkap-lengkapnyanya tentang Candi-candi Bumiayu. Untuk itu diperlukan penelitian Candi

Bumiayu, sehingga latar belakang sejarah dan budayanya dapat terungkap selengkap-lengkapannya. Pengetahuan tentang Candi-candi Bumiayu tentu tidak hanya dihasilkan dari penelitian arkeologi sendiri, melainkan juga, sebagai contoh, arsitektur, teknik, dan biologi. Bagi arkeologi, Candi Bumiayu dan situs serta lingkungannya merupakan bahan kajian arkeologi keruangan (*spatial archaeology*) sekala mikro, semi-mikro, dan makro atau regional untuk mengetahui seluk-beluk teknologi/adaptasi lingkungan, sosial, dan idiologi/religinya. Bagi penelitian arsitektur, Candi-candi Bumiayu dapat dipelajari dari segi pola perancangan dan latar belakang budayanya. Ilmu teknik sipil dapat meninjauanya dari aspek konstruksi. Sementara itu, peneliti biologi dapat memusatkan perhatian pada spesies lumut, jamur, dan ganggang yang tumbuh pada bangunan candi sekaligus teknologi pembasmiannya yang aman. Penelitian-penelitian tersebut diharapkan pula menjadi umpan balik bagi pengembangan Candi-candi Bumiayu itu sendiri.

Pemanfaatan Candi-candi Bumiayu sebagai objek wisata, pendidikan, dan penelitian dapat menimbulkan kerusakan dengan banyaknya orang yang mengunjunginya. Kerusakan itu timbul karena bahan bangunan candi tersebut bersifat mudah pecah (*fragile*) dan rapuh. Bahannya dibuat dari tanah liat yang dibakar dengan suhu tertinggi tidak lebih daripada 1000° C (suhu tertinggi pembakaran tembikar). Dengan suhu tersebut butiran-butiran tanah liat belum mengalami pelelehan (*vitrifikasi*), baik di bagian permukaan maupun seluruhnya, serta berpori. Dalam keadaan demikian ikatan antar-butiran belum sekuat porselen serta bersifat menyerap air. Proses pelapukan bangunan candi berlangsung dalam pergantian musim hujan dengan kemarau. Selain itu, keadaan bata yang tinggi kelembabannya akan mengakibatkan tumbuhnya lumut, jamur, dan ganggang yang mempercepat proses pelapukannya. Oleh karena itu, tepat bila bangunan candi dinaungi

bangunan cungkup.² Namun, bangunan cungkup itu hendaknya tidak menghalangi pandangan pengunjung. Apalagi bangunan candi digemari sebagai latar potret kenangan bagi pengunjung.

Keadaan bangunan yang mudah retak dan rapuh tidak memungkinkan pengunjung menginjak atau menaiki bangunan candi. Tekanan beban dari tubuh manusia, apalagi berulang-ulang, dapat mengakibatkan retaknya bata. Permukaan bata pun menjadi aus karena abrasi dari gesekan kaki pengunjung. Keausan akan berlangsung lebih cepat bila kaki pengunjung menggunakan alas atau sepatu yang dibuat dari bahan yang keras. Untuk mencegah kemungkinan yang tidak diharapkan itu harus dibuat sistem pengamanan yang menjamin keselamatan candi.

Penelitian arkeologi yang dilakukan di situs Candi-candi Bumiayu pun dapat menimbulkan kerusakan benda cagar budaya bila tidak dilakukan dengan metode dan teknik yang benar. Ekskavasi pada dasarnya mengambil benda dari matriknya. Oleh karena itu, dalam ekskavasi harus dilakukan perekaman data, baik dalam bentuk verbal maupun piktorial. Tanpa perekaman data yang benar, tinggalan arkeologi yang dipindahkan dari tempat asalnya (*matriknya*) kehilangan reliabilitasnya sebagai sumberdata.

IV. Pengembangan Situs Candi Bumiayu

Untuk mengoptimalkan pemanfaatan Candi-candi Bumiayu diperlukan pengembangan situs Candi-candi Bumiayu. Pengembangan itu bersifat fisik maupun nonfisik. Pengembangan fisik mencakup pengadaan sarana dan prasarana untuk kepentingan pengunjung maupun pengelola. Sementara itu, pengembangan nonfisik salah satunya mencakup penataan sistem informasi objek wisata.

Pengembangan fisik mencakup prasarana dan sarana yang mendukung daya tarik pengunjung. Selama ini jalan menuju Candi-

candi Bumiayu dari ibukota provinsi (Palembang) maupun kabupaten (Muaraenim) belum memadai. Keadaan jalan demikian mengurangi kenyamanan dalam perjalanan dan menambah waktu perjalanan. Faktor itu akan mengurangi minat wisatawan berkunjung. Lingkungan Candi-candi Bumiayu pun belum tertata dengan baik. Untuk itu paling tidak diperlukan jalan-jalan yang menghubungkan candi-candi, tempat parkir kendaraan, tempat-tempat peristirahatan, taman-taman, dan toilet.

Selain itu, pemanfaatan Candi-candi Bumiayu sebagai objek wisata, pendidikan, dan penelitian memerlukan pengembangan sistem informasi Candi-candi Bumiayu. Dalam sistem tersebut terdapat hubungan fungsional antara sumberdaya manusia, alat, dan bahan informasi. Untuk itu perlu disiapkan tenaga informasi yang mengerti seluk beluk Candi-candi Bumiayu serta mampu membuat atau menggunakan alat informasi. Tenaga informasi disiapkan oleh pengelola candi atau pemandu profesional. Alat informasi dapat berupa buku, leflet, atau komputer. Bahan informasi mencakup dokumentasi Candi-candi Bumiayu beserta keterangan sejarah dan kepurbakalaannya.

Untuk melengkapi informasi kesejarahan dan kepurbakalaan Candi-candi Bumiayu diperlukan pengembangan fasilitas informasi. Selain komputer, fasilitas lain yang perlu dikembangkan adalah museum situs (museum lapangan), yaitu museum yang didirikan di situs dengan fungsi mengumpulkan, merawat, dan menginformasikan tinggalan arkeologi yang ditemukan di situs Candi-candi Bumiayu. Unsur-unsur bangunan dari Candi-candi Bumiayu yang tidak dapat dipasang kembali perlu juga dipamerkan dalam museum tersebut. Dengan demikian harus dipersiapkan tiga kelompok tenaga terampil untuk menangani museum situs, yaitu tenaga koleksi yang mempunyai ketrampilan di bidang arkeologi, tenaga perawatan yang mempunyai ketrampilan menangani preservasi dan restorasi benda

koleksi, dan tenaga informasi yang mampu menjelaskan benda-benda yang dipamerkan. Selain itu, di museum tersebut perlu dilengkapi dengan ruang perpustakaan yang menyimpan bahan dokumentasi dan kepustakaan yang berkaitan secara langsung maupun tidak langsung dengan Candi-candi Bumiayu. Benda koleksi, bahan dokumentasi, dan kepustakaan itu dapat dimanfaatkan pula untuk kepentingan penelitian.

Untuk kepentingan pendidikan di Candi-candi Bumiayu perlu dibangun pula sebuah bumi perkemahan yang representatif. Bumi perkemahan tidak hanya diperuntukkan bagi kegiatan jambore atau perkemahan dari kelompok-kelompok pemuda dan remaja yang mengunjungi candi, melainkan dapat juga diselenggarakan festival atau even-even kesenian, upacara peringatan keagamaan Hindu, dan acara-acara pemerintahan. Dengan demikian secara tidak langsung dapat meningkatkan daya tarik dan promosi wisata.

Kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan pengembangan fisik dapat menjadi ancaman kerusakan bangunan candi, situs, dan lingkungannya. Sebagai misal, dalam pembangunan gedung yang permanen, jalan, dan selokan di situs dan lingkungannya dilakukan penggalian-penggalian untuk pondasi bangunan yang mungkin akan merusak lapisan budaya Candi-candi Bumiayu yang penting artinya bagi penelitian. Lapisan budaya Candi-candi Bumiayu adalah sekumpulan tinggalan-tinggalan budaya yang sezaman dengan Candi-candi Bumiayu dan yang terkumpul dalam suatu ruang atau lapisan tanah tertentu. Tinggalan-tinggalan budaya dalam lapisan tersebut mungkin dapat dianalisis untuk memperluas wawasan dalam penafsiran tentang Candi-candi Bumiayu dalam konteks budayanya. Untuk menghindari kerusakan tersebut diperlukan ekskavasi penyelamatan (*salvage excavation*) di lokasi yang direncanakan untuk bangunan-bangunan permanen.

V. Penutup

Optimalisasi pemanfaatan situs Candi-candi Bumiayu memerlukan program-program pengembangan sistematis dan terpadu. Hal itu karena, pengembangan suatu sektor memerlukan informasi dari sektor lainnya. Paling tidak pengembangan Candi-candi Bumiayu melibatkan empat sektor, yaitu penelitian arkeologi dan permuseuman, pariwisata, pendidikan formal, dan arsitektur dan konstruksi. Benturan antar-sektor atau superioritas sektor tertentu harus dihindari. Pengembangan seluruh sektor seharusnya mematuhi rambu-rambu hukum karena tidak terpelihara dan terlindunginya Candi-candi Bumiayu justru mengingkari pemanfaatan benda cagar budaya itu sendiri. Pemanfaatan Candi-candi Bumiayu mungkin akan dapat memberi efek samping berupa peluang usaha penduduk Bumiayu khususnya serta meningkatkan pendapatan asli daerah. Namun, tujuan pokok paling penting adalah peran serta dunia arkeologi untuk memperkuat jatidiri bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

De La Faille, P. de Roo. 1971. *Dari Zaman Kesultanan Palembang*. Terjemahan Soegarda Poerbakawatja. Djakarta: Bhratara.

Herrystiadi, Anton, dkk., 1993, *Candi 1 Situs Bumiayu*, Jambi: Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Provinsi Jambi,

Sumatera Selatan, dan Bengkulu, Jambi (tidak diterbitkan).

Knaap, A.J. 1904. "Rapport van den Controleur der onderafdeeling Lematang Ilir vann den in de Lematang streek tuschen Benakat en Modong aan getroffen oudheden." *Notulen Bataviaasch Genootschap 42 Bijlage V*.

Schnitger, F.M.. 1937, *The Archaeology of Hindoo Sumatra*, Leiden: E.J. Brill.

Soekmono, R., 1974. *Candi, Fungsi dan Pengertiannya*, Dissertasi Universitas Indonesia Jakarta

Utomo, Bambang Budi. 1993. *Penelitian Arkeologi Situs Percandian Tanah Abang Tahun 1991 dan 1992*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional (tidak diterbitkan).

(Footnotes)

¹ Pada abad ke-16 di Palembang berdiri pemerintahan Islam yang pertama kali dipegang oleh Ki Gede ing Suro. Periksa P. de Roo de La Faille. 1971.

Dari Zaman Kesultanan Palembang

. Terjemahan Soegarda Poerbakawatja. Djakarta: Bhratara, hal. 17.

² Menurut pengalaman arkeolog dari Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Jambi, lumut justru memperkuat bata, sedangkan bata yang tidak terkena air dan matahari justru mengalami percepatan proses pelapukan.

PRINSIP-PRINSIP ARKEOLOGI DALAM PELESTARIAN BANGUNAN KUNA

Aryandini Novita

I. Pendahuluan

Dalam kaidah arkeologi, pelestarian dapat diartikan sebagai upaya untuk mencegah hilangnya data arkeologi yang berkaitan dengan keberadaan suatu bangsa. Masalah pelestarian tinggalan arkeologi pada dasarnya bukan suatu pekerjaan yang mudah karena dalam kenyataannya dalam kegiatan ini dibutuhkan kerjasama yang baik antara instansi arkeologi dengan pihak-pihak terkait seperti pemerintah daerah setempat, masyarakat umum dan lembaga-lembaga sosial masyarakat yang menaruh perhatian terhadap sejarah budaya. Terkadang kegiatan pelestarian berbenturan dengan kepentingan lain, seperti pembangunan kawasan industri, perumahan, dan sebagainya sehingga permasalahannya menjadi kompleks.

Salah satu tinggalan arkeologi yang cukup sering mengalami permasalahan dalam kegiatan pelestarian adalah bangunan-bangunan yang berasal dari masa kolonial Belanda, yang umumnya dikenal dengan istilah 'bangunan kuna'. Sebagai tinggalan arkeologi maka bangunan kuna sudah seharusnya dilindungi dan dijaga kelestariannya karena bangunan kuna mengandung nilai penting baik dari segi kesejarahan, ilmu pengetahuan, kebudayaan, maupun sosial ekonomi. Ditinjau dari segi kesejarahan, bangunan kuna bernilai penting karena berkaitan dengan peristiwa-peristiwa penting dan tokoh-tokoh sejarah tertentu, baik lokal maupun nasional; dari segi ilmu pengetahuan, obyek warisan budaya dapat digunakan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan pada disiplin ilmu-ilmu tertentu seperti arkeologi, arsitektur, antropologi atau sosiologi; dari segi kebudayaan, bangunan kuna merupakan pendukung keberadaan dan kelangsungan kebudayaan masyarakat setempat; dan akhirnya dari segi sosial ekonomi, bangunan kuna dapat dijadikan simbol kebanggaan daerah atau dimanfaatkan

menjadi sesuatu yang dapat membantu perekonomian masyarakat setempat, pemerintah daerah bahkan pusat.

Kelestarian bangunan kuna terancam karena umumnya berada di lokasi yang cukup strategis sehingga terkadang nilai ekonomis mengalahkan nilai-nilai lain yang dimilikinya. Pelestarian bangunan kuna pada dasarnya dilandasi oleh dua hal, yaitu selain memiliki nilai historis, bangunan tersebut juga memiliki nilai estetis gaya arsitektur tertentu yang berkembang pada saat bangunan tersebut didirikan.

Apresiasi masyarakat dalam melestarikan bangunan kuna sangat diperlukan karena sampai saat ini masih ada opini sebagian masyarakat, bahkan para pengambil keputusan, yang menganggap bahwa bangunan kuna merupakan warisan bangsa penjajah. Pemikiran tersebut seharusnya disingkirkan karena pada kenyataannya masa kolonial juga merupakan bagian dari lembaran sejarah bangsa Indonesia.

II. Prinsip-Prinsip Pelestarian Bangunan Kuna

Dalam pelestarian bangunan kuna dan tinggalan arkeologi lainnya, pemerintah telah menyusun Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1992 Tentang Benda Cagar Budaya (BCB) serta peraturan dan beberapa keputusan menteri yang mengatur tentang pelaksanaan pelestarian BCB. Selain itu berdasarkan Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1999 Tentang Pemerintahan Daerah yang menjelaskan bahwa pemerintah daerah juga bertanggungjawab atas pengelolaan sektor kebudayaan .

Secara umum pelestarian terdiri dari empat kegiatan, yaitu penelitian, perlindungan, pemeliharaan, dokumentasi / publikasi.

Kegiatan penelitian adalah upaya menemukenali kembali benda cagar budaya dalam upaya mencari bentuk-bentuk kebudayaan dengan deskripsi dan klasifikasi bukti-bukti kehidupan masa lalu, mencari fungsi-fungsi tinggalan arkeologi dalam kebudayaan serta memahami proses perubahan kebudayaan dengan menjawab bagaimana dan mengapa terjadi proses perubahan kebudayaan. Kegiatan perlindungan adalah upaya untuk melindungi keberadaan BCB dari kepunahan melalui kegiatan-kegiatan seperti penyelamatan BCB secara fisik, mengamankan BCB berdasarkan hukum dan peraturan yang berlaku serta mengeluarkan perijinan jika BCB tersebut akan dimanfaatkan.

Kegiatan pemeliharaan adalah upaya untuk menjaga keberadaan BCB secara fisik sehingga tidak terancam dari kepunahan baik yang disebabkan oleh manusia atau alam. Kegiatan ini terdiri dari dua jenis, yaitu perawatan, jika BCB tidak mengalami kerusakan, dan pemugaran, jika BCB telah mengalami kerusakan. Dalam pelaksanaannya kegiatan pemeliharaan tidak hanya dapat dilaksanakan oleh instansi bidang arkeologi, tetapi juga dapat dilaksanakan oleh pemilik atau penguasa BCB seperti perorangan/pribadi, LSM, pemerintah daerah setempat atau instansi swasta. Dalam kegiatan pemugaran terdapat lima kegiatan yang dapat dilakukan berdasarkan tingkat kerusakan BCB, yaitu konservasi, konsolidasi, rehabilitasi, rekonstruksi, dan restorasi.

Meskipun semua pihak dapat melakukan pemugaran terhadap BCB, tetapi pihak pemugar harus mematuhi prinsip-prinsip pemugaran yang meliputi keaslian bentuk, bahan, pengerjaan, dan tata letaknya. Dalam beberapa kasus, bahan BCB terkadang harus diganti dengan bahan yang baru. Keadaan ini dapat dilakukan dengan memberi tanda pada bahan baru tersebut pada saat pemugaran berlangsung. Terkadang perubahan interior juga terjadi pada bangunan kuna yang

mengalami pengalihan fungsi. Perubahan tersebut dapat dilakukan dengan catatan pihak pemugar tidak mengubah tampak muka dari bangunan kuna tersebut.

Kegiatan selanjutnya adalah dokumentasi/publikasi yang terdiri dari kegiatan pendaftaran dan publikasi. Kegiatan pendaftaran merupakan upaya pengumpulan data mengenai BCB yang dimiliki oleh setiap orang dalam rangka pelestarian dan pemanfaatannya. Kendala yang umum terjadi pada kegiatan ini adalah seringnya masyarakat enggan melaporkan pada instansi terkait jika mereka memiliki BCB. Keengganan ini dikarenakan adanya anggapan yang salah bahwa setiap benda peninggalan masa lalu atau benda kuna pasti benda cagar budaya (BCB), sehingga benda tersebut pasti bernilai tinggi/mahal dan negara diharapkan atau harus memberi ganti rugi atau membeli.

Selain itu masih banyak juga anggapan apabila mereka memiliki atau menemukan benda kuna akan ditangkap polisi, kemudian dihukum dan bendanya disita negara dan seterusnya. Pengertian yang salah tersebut terus merebak dan bahkan disalahgunakan oleh oknum untuk mengelabui atau membohongi masyarakat agar benda tersebut tidak dilaporkan kepada yang berwajib, pamrihnya mereka menginginkan benda tersebut untuk kepentingan sendiri. Pada kenyataannya kepemilikan BCB cukup dilaporkan saja kepada instansi terkait. Pemilik dapat menjual BCB yang dimilikinya kepada orang lain, tetapi harus dilaporkan kepada pejabat yang berwenang.

Sebagai salah satu upaya penyebarluasan informasi budaya, dalam pelestarian BCB dilakukan juga kegiatan publikasi. Kegiatan ini dilaksanakan dalam rangka memberikan pemahaman pada masyarakat tentang sejarah budaya baik lokal maupun nasional dalam rangka pemupukan kebanggaan nasional dan memperkokoh jatidiri bangsa.

III. Penutup

Pembangunan yang tengah berlangsung di Indonesia memberi dampak yang sangat terasa dalam kehidupan kota. Dampak tersebut terlihat jelas merupakan akibat dari pembangunan fisik kota yang terkesan hanya berorientasi pada nilai ekonomis saja. Dengan beralih pada prinsip efisiensi terkadang perencanaan kota menomorduakan aspek-aspek historis kota tersebut. Keadaan ini tentunya sangat mengancam kelestarian bangunan-bangunan kuna yang merupakan salah satu bukti dalam perjalanan sejarah suatu masyarakat.

Mempertahankan warisan budaya pada dasarnya juga merupakan bagian dari pembangunan, karena itu diperlukan kesamaan konsep dalam pengelolaan warisan budaya tersebut. Anggapan bahwa bangunan kuna merupakan warisan bangsa penjajah sudah seharusnya dihapus, sehingga meskipun berada di daerah yang strategis bangunan tersebut tidak dikalahkan oleh bangunan baru. Bangunan kuna dapat dimanfaatkan kembali sesuai kebutuhan saat ini dengan beberapa inovasi sehingga terlihat lebih serasi dengan lingkungan sekitarnya.

DAFTAR PUSTAKA

Kasnowihardjo, Gunadi, 2001. *Manajemen Sumber Daya Arkeologi*. Makassar: Lembaga Penerbitan Universitas Hasanuddin.

nn, 1997, *Himpunan Perundang-undangan Republik Indonesia tentang Benda Cagar Budaya*. Jakarta: Direktorat Perlindungan dan Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

nn. 1997. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 1999 Tentang Pemerintahan Daerah*

nn 2003. *Rancangan Standar Pelayanan Minimal Pemerintah Daerah Kabupaten/Kota Dalam Perlindungan, Pengembangan, Pembinaan dan Pemanfaatan Peninggalan Sejarah dan Purbakala*. Jakarta: Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata.